

**PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG
NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY**

Skripsi :

Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memperoleh gelar Sarjana Agama
Fakultas Ushuluddin dsn Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

REZALDI MUHAMAD PAMUNGKAS

NPM : 1431010032

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H /2019 M

**PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG
NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY**

Skripsi

Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memperoleh gelar Sarjana Agama
Fakultas Ushuluddin dsn Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

REZALDI MUHAMAD PAMUNGKAS

NPM : 1431010032

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasydin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Abdul Aziz, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

ABSTRAK

Teologi adalah ilmu yang mengkaji dan memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam. Teologi merupakan *refleksi* seorang yang beriman tentang bagaimana bentuk atau nilai kualitas iman yang berdasarkan wahyu yang mencoba mengenal dan memahami serta mengerti tentang bagaimana hakikat keberadaan iman yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan Teologi dan Sastra, yaitu bagaimana masyarakat dapat menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan melalui karya sastra berupa novel. Maka dalam penulisan skripsi ini yang menjadi masalah pokok adalah adakah nilai-nilai teologis baik dalam prosa *Sang Nabi* maupun Novel *Ayat-Ayat Cinta*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan metode hermeneutika. Serta dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal, yaitu teologis. Kemudian prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy sebagai objek materialnya. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy mengandung nilai-nilai teologi. *Kedua*, Persamaan dalam kedua karya sastra baik prosa *Sang Nabi* maupun Novel *Ayat-Ayat Cinta* sama-sama terdapat muatan teologis didalamnya, adapun perbedaannya ialah corak pemikiran dari kedua tokoh yang berbeda budaya dan zaman, yakni Kahlil Gibran yang *Humanis Sufistik* sedangkan Habiburahman El-Shirazy lebih bercorak *Syar'i*. Nilai-nilai teologi yang terkandung dalam prosa *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran dan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezaldi Muhamad Pamungkas

NPM : 1431010032

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY”** adalah benar-benar karya sendiri. Bukan jiplakan orang lain kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan didalamnya, apabila dikemudian hari dalam Skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 23 Mei 2019



Rezaldi Muhamad Pamungkas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL.Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.(0721)703278

PERSETUJUAN

Judul : PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY

Nama : Rezaldi Muhamad Pamungkas
Npm : 1431010032
Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENSETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra.Hj. Yusafrida Rasydin, M.Ag
NIP. 196008191993032001

Pembimbing II

Dr. Abdul Aziz, M.Ag
NIP.197805032009011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy**,
disusun oleh: **Rezaldi Muhamad Pamungkas, NPM: 1431010032, Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari, **Rabu tanggal 8 Mei 2019**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

(.....)

Penguji Utama : Prof. Dr.M. Baharuddin, M.Hum.

(.....)

Penguji I : Dra. Yusafrida Rasydin, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsvad Sobby Kesuma, L.c., M.Ag
NIP. 1958081231993031001

MOTTO

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku, bapak Abdul Rahman S.H dan Ibunda tercinta Suhartuti, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia sampai di akhirat, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tidak henti memberi nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Kakakku tercinta, Reza Eka Ramelan Maulana yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, terimakasih yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepadanya, yang selalu mendo'a kan dan selalu mensupport.
3. Keluarga besar Cikwo Resto & Coffee yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi, dan juga menolong yang sangat berpengaruh bagi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai keskripsi ini yang tidak bisa penulis ungkapin melalui kata-kata sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Rezaldi Muhamad Pamungkas, Lahir di Depok, 23 Mei 1996. Putra kedua dari pasangan Ayahanda Abdul Rahman S.H. dan Ibunda Suhartuti. Mempunyai saudara kandung yaitu seorang abang bernama Reza Eka Ramelan Maulana .

Riwayat pendidikan pada :

1. Taman Kanak-Kanak Al- Muhajirin, Panjang pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2002
2. SD Negeri 1 Karang Maritim, Panjang pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008
3. SMP Negeri 16 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011
4. SMK Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin tahun 2014

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sehingga skripsi dengan judul “PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYATCINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat, tabi'in serta tabi tabi'in dan para pengikutnya yang setia kepada hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Ushuluddin.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Dr.H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang kami hormati dan kami cintai.

2. Dr. Arsyad sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa membantu memberikan arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
4. Dr. Himyari Yusuf, M.Hum selaku Ketua sidang yang telah memimpin dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Abdul Aziz, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
7. Kedua Orang Tuaku, yang telah mencurahkan kasih sayangnnya yang tiada hentinya. Doa ku selalu panjatkan selalu *Rabbighfirli waliwalidayya warhamhuma kamaa rabbayaanii shogiira.*
8. Sahabatku tercinta, seluruh teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014. Khusus untuk kalian yaitu: Fauzan ‘Adzima, Ahmad Lahoya, Sofian Syah, Agung Wijaya, Ari Ginanjar, yang telah memberikan dukungan dan semangat tiada henti.

9. Untuk paman ku, Ir. Yakub Bustomi terima kasih yang sebesar-besarnya, karena telah memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materi.
10. Keluarga besar Cikwo Resto & Coffee, yang telah memberikan dukungan moril dan materi, hanya Allah yang mampu membalas semua kebaikan kalian.
11. Seseorang yang mempunyai makna tersendiri Hafifah Agustina yang telah memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa.
12. Rekan-rekan KKN kelompok 247 Desa Siliwangi, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung
13. Seluruh para penggiat dan para petani kopi di Indonesia, semoga lebih sejahtera. Karena air yang kau seduh ialah air mata para petani kopi. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.
- Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keIslaman.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung , 1 September 2018

Penulis

Rezaldi Muhamad Pamungkas

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar belakang masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KARYA SASTRA DAN TEOLOGI	
A. Karya Sastra	
a. Pengertian Karya Sastra	17
b. Macam-macam Karya Sastra.....	17
c. Hakikat Karya Sastra	22
B. Teologi	
a. Pengertian Teologi.....	24
b. Sejarah Munculnya Teologi Islam	26
c. Pergeseran pemahaman dalam Teologi Islam	30

1. Teologi Islam Klasik.....	30
2. Teologi Islam Kontemporer.....	38

BAB III GAMBARAN UMUM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

A. KAHLIL GIBRAN	
a. Biografi Kahlil Gibran	46
b. Latar belakang lahirnya Prosa Sang Nabi	49
c. Sinopsis Prosa Sang Nabi	51
d. Tokoh yang Mempengaruhi	
1. William Blake	53
2. Rabindranath Tagore.....	53
B. HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY	
a. Biografi Habiburrahman El-Shirazy.....	54
b. Latar belakang lahirnya Novel Ayat-Ayat Cinta	57
c. Sinopsis Novel Ayat-Ayat Cinta.....	59
d. Tokoh yang Mempengaruhi	
1. Buya Hamka.....	62
2. Ahmad Syauqi.....	63

BAB IV ANALISIS NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

A. Unsur Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Dan Novel Ayat-Ayat Cinta	
a. Teologi Pluralisme	
1. Toleransi.....	64
2. Keberagaman Agama	66
3. Kerukunan	69
b. Teologi Pembebasan	
1. Nilai Kemanusiaan.....	71
2. Nilai Keadilan	72

3. Kesetaraan Sosial	74
B. Perbandingan Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi dan Novel Ayat-Ayat Cinta serta Relevansi Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Kritik dan Saran.....	87
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERBANDINGAN NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY”**. Sebelum melangkah dalam pembahasan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan pengertian dari skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

Nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik atau konkrit maupun abstrak.¹

Teologi berasal dari kata “*Theos*” artinya “Tuhan” dan “*Logos*” yang berarti “Ilmu” (*science, study, discourse*)². Teologi dalam arti sederhana adalah pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia³. Teologi adalah

¹ Dhasono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal.20.

² Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 2003), hal.1.

³ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.163.

kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam⁴. Berkenaan dengan itu, maka Teologi dalam hal ini yaitu *reflektif empirik* dalam perspektif nilai-nilai ketuhanan membicarakan keyakinan kebenaran terhadap pengakuan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifatNya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya.

Kahlil Gibran lahir di Beshari, Lebanon tahun 1883 seorang penyair Arab, tulisan-tulisannya dikenal secara luas berkat cita rasa oriental nya yang begitu eksotik, juga mistis, dipadu dalam diksi yang begitu khas.⁵

Prosa Sang Nabi adalah sebuah Maha Karya dari Kahlil Gibran yang berisi kumpulan kata-kata yang di dalam nya banyak terkandung nilai-nilai hubungan dengan Tuhan (*Gotteswelt*), nilai-nilai dengan dunia (*Umwelt*), dan nilai-nilai dengan pikiran-pikiran lain (*Mitwelt*).⁶

Adapun Habiburahman El-Shirazy adalah seorang sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau merupakan *founder* dan pengasuh utama Pondok Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah. Selain menjadi penulis novel, Habiburahman sendiri dikenal sebagai da'i, penyair, guru dan dosen⁷. Adapun Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah sebuah teks naratif yang menggambarkan tentang seorang tokoh yang menghadapi turun naiknya persoalan hidup dengan cara Islami.

⁴M.Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (LKPSM NU DIY:UD Menara Mas Offset, 1998), hal.71.

⁵Anthony R Ferris dan M.Ruslan Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran*, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1983), hal.7.

⁶Herry Muhammad, *Gibran Sang Musafir*, (Majalah Mingguan Gatra, 28 Oktober 2002), hal.48.

⁷Habiburahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), hal.581.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas peneliti akan mengkaji tentang perbandingan nilai-nilai Teologis dalam kehidupan dengan menggunakan sebuah prosa *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran dengan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy, yang di dalamnya menyangkut pesan-pesan yang terdapat nilai Ketuhanan (keimanan seseorang terhadap Tuhan-Nya) yang diaplikasikan dalam aspek-aspek kehidupan sosial yang terkandung dalam agama manapun, seperti Islam yang mencakup pendidikan dan pengajaran nilai-nilai ketuhanan. Perlu ditekankan bahwa Teologi yang menjadi pisau analisa dalam penelitian ini adalah Teologi yang terdapat di dalam Islam.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adanya pemilihan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini tidak lepas dari alasan-alasan yang melatar belakangnya, yaitu:

- a. Karya sastra merupakan buah pemikiran dari seorang penulis yang berisikan renungan terhadap problematika kehidupan termasuk juga problematika spritual sebagai pondasi perilaku yang baik. Dengan menggunakan fiksi, para penulis menyelipkan nilai-nilai berharga termasuk mengenai nilai-nilai spritual. Prosa *Sang Nabi* dan novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan karya sastra yang mengangkat mengenai isu mental spritual pembangun jiwa.
- b. Perbedaan corak pemikiran dan budaya pada kedua tokoh membuat peneliti tertarik untuk mengkaji persamaan dan perbedaan nilai Teologis dua karya sastra dari kedua tokoh tersebut. Kahlil Gibran yang lebih

Humanis sedangkan Habiburahman El-Shirazy lebih bercorak *Syar'i* sekiranya dapat dicari titik temu dari dua pemikiran tokoh tersebut.

- c. Baik prosa *Sang Nabi* maupun novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan “Maha Karya” (*Masterpiece*) dari masing-masing tokoh. Yang didalamnya menyangkut pesan-pesan yang terdapat nilai Ketuhanan yang sekiranya relevan untuk diteliti pada era modern ini, sehingga diharapkan para pembaca dapat tergugah pikiran dan hatinya, serta dapat mengaktualisasikan nya baik secara individu maupun sosial.

C. Latar Belakang Masalah

Pembahasan dan pengkajian tentang kepercayaan kepada Tuhan dan agama adalah merupakan suatu persoalan yang masih relevan di era modern. Hal ini dapat kita buktikan ketika dimana dan kemana saja kita berada, kita akan dapati dikalangan masyarakat, terdapat permasalahan tentang agama dan kepercayaan kepada Tuhan.⁸

Menurut Fazlur Rahman⁹, dalam buku “Wacana Teologi Islam Kontemporer”, Teologi atau berteologi haruslah dapat menumbuhkan moralitas atau sistem nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral, yang dalam Al-Qur'an disebut *taqwa*. Secara pasti teologi Islam merupakan usaha intelektual yang memberikan penuturan koheren dan setia dengan isi yang ada dalam Al-Qur'an, teologi harus mempunyai kegunaan dalam agama apabila teologi itu fungsional dalam

⁸Himyari Yusuf, *Theologi Naturalisme Dalam Perspektif Islam*, (Bandar Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 1995), hal. 4.

⁹Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2000), hal.8

kehidupan agama. Disebut fungsional sejauh teologi tersebut dapat memberi kedamaian intelektual dan spritual bagi umat serta dapat diajarkan kepada umat.

Teologi semestinya tidak lagi dipahami semata-mata sebagaimana pemaknaan yang dikenal dalam wacana kalam klasik, yakni suatu diskursus tentang Tuhan yang sangat *teosentris*, seharusnya teologi yang hidup dengan era sekarang dapat berdialog dengan realitas dan pemikiran yang berjalan saat ini.

Adapun salah satu sarana yang dapat digunakan untuk dimasukan nilai-nilai teologis adalah karya sastra. Dengan begitu, sebuah karya sastra secara tidak langsung menjadi guru bagi pembacanya. Seperti disebutkan diatas, menurut Suminto A Suyuti mengatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalam nya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.¹⁰

Prosa *Sang Nabi* adalah kumpulan kata-kata Kahlil Gibran yang memiliki nilai-nilai teologis di dalamnya. Prosa *Sang Nabi* sebuah alur cerita yang menceritakan Al Mustafa, seseorang yang sudah berada diusia senja yang dicintai rakyat kota Orphalese, ia telah dua belas tahun menunggu kapalnya untuk membawanya kembali ke pulau kelahirannya.

Suatu hari kapal yang ia tunggu pun datang namun disaat itulah ia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Ia ingin kembali ke pulau kelahirannya namun disisi lain ia juga berat hati meninggalkan kota tersebut. Hingga pada akhirnya datanglah seorang wanita yang bernama Almitra yang merupakan seorangpertapa dan meminta Mustafa untuk memberikan pesan-pesan kehidupan terhadap rakyat Orphalse sebelum ia pergi untuk berlayar ke pulau kelahiran nya.

¹⁰Suminto A Suyuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*,(Yogyakarta: Catrik Pustaka,2017), hal. 54.

Berikut salah satu kutipan dari Prosa Sang Nabi dalam menggambarkan nilai-nilai Teologis:

*“Kau hendak mengenal Tuhan? Maka janganlah kau menjadi pemecah persoalan seharusnya kau pandang sekelilingmu dulu dan disitu kau akan melihat Tuhan mu sedang bermain dengan anak-anakmu. Dan layangkan pandangan ke angkasa luas, kau akan melihat-Nya dalam kilat membahana dan turunlah hujan membasuh wajah dunia”.*¹¹

Adapun Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah sebuah Novel yang lahir dari buah pena Habiburahman El-Shirazy yang mengusung nilai-nilai Teologi di dalam nya. Novel *Ayat-Ayat Cinta* memiliki latar belakang dunia Mesir, dengan tokoh utama bernama Fahri. Fahri merupakan tokoh seorang Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh gelar masternya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini mampu mewakili bagaimana kondisi masyarakat saat ini dimana nilai-nilai kehidupan keagamaan akan bermuara pada Tuhan. Habiburahman El-Shirazy dengan apiknya menyajikan sebuah Novel pembangun jiwa yang dapat diserap oleh berbagai lapisan masyarakat baik remaja maupun dewasa.

Muatan nilai-nilai yang kental akan ketuhanan tampil pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy, Hal tersebut diungkap dalam penggalan novel yakni sebagai berikut:

“Telingaku paling alergi mendengar caci maki, kata-kata kotor apalagi umpatan melaknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, Wa Laqad karamna bani Adam. Dan telah kami muliakan anak Adam! Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa

¹¹Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdaya Djafar (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, Cet I, 2017), hal.115.

*masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia ?
Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya dari pada Tuhan? ”¹²*

Adapun pada sosok Fahri, sikap sopan santun dan budi pekerti yang elok menjadi perwujudan dari sikap yang menerapkan nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an. Terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21:¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ يَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari kutipan dua karya sastra diatas, peneliti akan mengungkap permasalahan kehidupan dengan menggunakan prosa *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran dan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy, untuk mencari persamaan dan perbedaan corak pemikiran dari kedua tokoh sehingga dapat ditemukan benang merah dari kedua novelis tersebut. Adapun dalam hal ini Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan sebagai objek materialnya dan Teologi sebagai objek formalnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹²Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 40.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV. Toha Putra, 1989), hal. 660.

- a. Apa sajakah nilai-nilai Teologi yang terkandung dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy ?
- b. Apa Persamaan dan Perbedaan Teologi dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburahman El-Shirazy.
- b. Mengetahui perbandingan nilai-nilai teologis dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Adapun penelitian dengan judul **“Perbandingan Nilai-nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy”** dapat diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang pengaplikasian nilai-nilai teologis.

- b. Membuka paradigma masyarakat tentang sastra terutama novel, juga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karya sastranya.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur yang berkaitan dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁴ Sifat penelitian ini adalah deskriptif yakni peneliti yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.¹⁵ Objek material penelitian ini adalah Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* sedangkan objek Formalnya adalah Teologi Islam.

b. Sumber Data Penelitian

Data-data untuk pengumpulan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa skripsi, buku-buku, majalah, internet dan lainnya. Dua sumber data yang didapatkan dalam suatu metodologi penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁴M.Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hal.2.

¹⁵Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 28.

1. Data primer

Data primer adalah data pokok menjadi objek penelitian. Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, Cet I, 2017) dan Novel *Ayat–Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Jakarta: Republika, 2008), merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur pendukung penelitian, antara lain yaitu:

- a) Miftahul Munir, *Filsafat KAHILIL GIBRAN HUMANISME TEISTIK*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- b) MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016)
- c) Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994)
- d) Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran: Menyelami ABC Kehidupan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- e) Mustofa W. Hasyim, *GIBRAN: Spritualitas Jalan Sunyi*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, Cet I, 2003)
- f) Anthony R Ferris dan M.Ruslan Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran*, (Pustaka Jaya, Jakarta, 1983)
- g) Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasauf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Relevansinya dalam pembentukan Akhlakul Karimah*, (Aqidah dan Filsafat Islam, 2017, UIN Raden Intan Lampung).

- h) Muhammad Halim, *Nilai Falsafi Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran* ,
(Aqidah dan Filsafat, 2001, IAIN Raden Intan Lampung).
- i) Nur Sya'adah, *Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern*,
(Aqidah dan Filsafat, 2016, UIN Raden Intan Lampung).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan tata cara sebagai berikut :

1. Membaca pada tahap *simbolik* yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.
2. Membaca pada tingkat *semantik* yaitu membaca secara terperinci, terurai dan menangkap sesi dari data tersebut. Peneliti akan menangkap beberapa percakapan yang terdapat pada Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* kemudian memahami makna yang terdapat pada percakapan tersebut.¹⁶

d. Teknik Pengolahan Data

Mencatat data pada kartu data baik dengan cara mencatat dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa merubah kata-kata yang terdapat didalamnya (*quotasi*), Kemudian dengan cara menangkap inti sari data dan menuangkan dalam bahasa peneliti (*paraphrase*). Lalu dengan cara peneliti membuat

¹⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 175.

ringkasan atau sinopsis (*sinoptik*). Dan secara mengelompokkan data berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsis (*persis*).

e. Metode Analisa Data

Penelitian skripsi ini adalah termasuk model penelitian *historis factual* mengenai tokoh atau aliran filsafat. Yang mengkaji pemikiran tentang makna yang terkandung dalam sebuah teks.¹⁷ Menurut A.Charris Zubair yang dikutip oleh M. Baharrudin, metode penelitian filsafat pada dasarnya metode untuk menginterpretasikan fakta, data, dan gejala memiliki 10 unsur, namun dalam penelitian ini dipakai beberapa unsur yakni sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

Deskriptif adalah unsur metodis yang dapat berarti peneliti mempunyai kemampuan untuk mendeskripsikan objek penelitian dalam struktur sejarah. Peneliti kan mendeskripsikan latar belakang historis lahirnya Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta*.

2. Metode Hermeneutika

Hermeneutika merupakan suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan istilah-istilah yang digunakan. Lebih lengkap, Sudarto mendefinisikan hermeneutika adalah suatu metode yang diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkrit untuk dicari maknanya.¹⁸ Adapun menurut Anton Baker, hermeneutika yaitu metode yang

¹⁷Sumadi Surya Brata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.20.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal.59.

meneliti bagaimana istilah-istilah tertentu yang dipakai agar yang demikian itu dapat ditelusuri arti yang sebenarnya¹⁹.

3. Metode Komparasi

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian filsafat sendiri komparasi itu dapat diadakan diantara tokoh atau naskah dapat diadakan di antara sistem atau konsep filsafat.²⁰

f. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus.²¹

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pada kajian-kajian Perbandingan nilai-nilai Teologis dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Objek material dari peneliti ini adalah Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan objek formalnya adalah Teologi.

Berdasarkan pelacakan bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti tidak menemukan bahasan yang sama mengenai fokus.

Adapun buku, skripsi, dan jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya adalah :

¹⁹Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*,...,hal.21.

²⁰Anton bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*,(Yogyakarta: Kanisius,1990), hal. 51.

²¹Winarso Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 132.

- a. Skripsi yang ditulis Muhammad Halim jurusan Aqidah dan Filsafat yang berjudul “*Nilai Falsafi Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran*”(IAIN Raden Intan Lampung, 2001) . Skripsi ini sama-sama membahas tentang nilai dalam suatu karya tetapi bedanya skripsi sebelumnya membahas tentang nilai falsafi sedangkan penulis bahas adalah Perbandingan nilai Teologis dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy dalam sebuah karya.²²
- b. Skripsi yang ditulis oleh Nur Sya’adah Jurusan Aqidah dan Filsafat yang berjudul “*Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern*” (UIN Raden Intan Lampung, 2016). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai Teologis dalam sebuah Novel *Ayat-Ayat Cinta*. Skripsi ini sama-sama membahas tentang nilai Teologis dalam sebuah karya sastra yaitu Novel *Ayat-Ayat Cinta*, namun pada skripsi ini peneliti akan membandingkan nilai-nilai Teologis dalam Prosa *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran.²³
- c. Skripsi yang ditulis Ginda Riana pada tahun 2016 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang berjudul “*Nilai-Nilai Humanisme Dalam Filsafat Pancasila*” (UIN Raden Intan Lampung, 2016). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pancasila, skripsi ini sama-sama membahas tentang nilai tetapi yang dikaji berbeda nilai-

²²Muhammad Halim, *Nilai Falsafi Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran* , (Aqidah dan Filsafat, 2001, IAIN Raden Intan Lampung).

²³Nur Sya’adah, *Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern*, (Aqidah dan Filsafat, 2016, UIN Raden Intan Lampung).

nilai humanisme dengan nilai teologis dan objek kajiannya pun berbeda antara Pancasila dengan sebuah karya sastra novel.²⁴

- d. Skripsi yang ditulis Nesia Mu'asyara Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul "*Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*" (UIN Raden Intan Lampung, 2017), sama-sama membahas tentang nilai dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan nilai-nilai Teologis dalam Prosa *Sang Nabi* Karya Kahlil Gibran dengan Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan mengkomparasikan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut.²⁵
- e. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sholihah dari Fakultas Dakwah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006), yang berjudul "*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*". Dalam skripsi tersebut diungkapkan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan bagaimana bentuk penyampaian pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*.²⁶

Berdasarkan penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai Teologis dalam sastra dapat peneliti jadikan sebagai data-data pendukung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti belum menemukan skripsi tentang perbandingan

²⁴Ginda Riana, *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Filsafat Pancasila*, (Aqidah dan Filsafat, 2016, UIN Raden Intan Lampung).

²⁵Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Relevansinya dalam pembentukan Akhlakul Karimah*, (Aqidah dan Filsafat Islam, 2017, UIN Raden Intan Lampung).

²⁶Siti Sholihah, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy*, (Fakultas Dakwah, 2006, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

nilai Teologis dalam karya sastra yang berjudul “*Perbandingan Nilai-Nilai Teologis dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*”. Oleh karenanya, judul tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini ditampilkan dalam upaya untuk memudahkan para pembaca dalam menikmati alur pembahasan yang disajikan dari peneliti. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama adalah Pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar dari sebuah peneliti. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi, meliputi: Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua adalah Landasan Teori, yang bertujuan menjelaskan secara umum mengenai Definisi dari Karya Sastra, Macam-macam Karya Sastra, Hakikat Karya Sastra, kemudian Pengertian Teologi, Latar belakang munculnya Teologi, Perkembangan Teologi, dan pergeseran pemahaman tentang teologi.

Bab Ketiga adalah Penyajian Data. Dalam bab ini memaparkan tentang penulis dari kedua tokoh, yaitu Tentang penulis, Latar belakang penulis, dan Sinopsis dari kedua karya sastra tersebut.

Bab Keempat adalah Analisa Data. Dalam bab ini merupakan pembahasan dan analisis pokok masalah yang menjadi aspek pembahasan terhadap

Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa *Sang Nabi* dan Novel *Ayat-Ayat Cinta* yang meliputi: nilai-nilai Teologis dari kedua karya sastra tersebut, persamaan dan perbedaan nilai-nilai dari kedua karya sastra tersebut, dan relevansi nilai-nilai Teologis dalam kehidupan masyarakat modern.

Bab Kelima adalah Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kritik sekaligus jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.



BAB II

KARYA SASTRA DAN TEOLOGI

A. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah ciptaan yang menimbulkan rasa indah baik orang yang membaca atau merasakannya baik dari segi bahasa maupun dari isinya.²⁷ Adapun kata sastra berasal dari bahasa *Sansekerta* akar kata “*sas*”, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”. Akhiran “*tra*” biasanya menunjukan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran”²⁸. Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga teks karya sastra, yaitu teks *naratif* (prosa), teks *monolog* (puisi), dan teks *dialog* (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang melukiskan berbagai macam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.²⁹

b. Macam-macam Karya Sastra

Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Teks Naratif (Prosa)

Prosa adalah karangan bebas atau tidak terikat oleh ikatan yang biasa terdapat dalam puisi, yakni bebas dari matra, rima, irama serta penyusunan larik

²⁷Suprpto, *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), hal. 42.

²⁸ Partini Sardjono Prodokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 7.

²⁹Suminto A Suyuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Catrik Pustaka, 2017), hal. 49.

dan bait.³⁰ Dalam sejarah penciptaannya, prosa dibagi dalam dua periodisasi yaitu prosa lama dan prosa baru. Adapun secara garis besar, prosa dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Prosa Berirama, yaitu karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama yang teratur, majas, rima, dan citra.
- b) Prosa Lirik, yaitu karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi.
- c) Prosa Puitik, yaitu karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur lirik.

Salah satu contoh dari teks naratif (prosa) adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.³¹

Kata novel berasal dari bahasa latin, *novus* (baru). Sedangkan dalam bahasa Italia novel disebut dengan *novella*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, yaitu suatu proses naratif yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen) yang biasanya memamerkan tokoh-tokoh atau peristiwa *imajiner*.³²

Sastra berupa novel jika dilihat dari aspek isi merupakan karya imajinatif yang tidak lepas dari realitas. Novel merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang.

³⁰Suprpto, *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*,..., hal. 53.

³¹*Ibid*, hal. 64.

³² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 1079.

Dalam proses pengarangannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang

terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkan dalam bentuk imajinatif.

2. Teks Monolog (Puisi)

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra dan serta penyusunan lirik dan bait. Puisi dibagi menjadi lima bagian:

- a) Puisi Baru, yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra dan serta penyusunan lirik dan bait namun telah dipengaruhi oleh puisi-puisi barat.
- b) Puisi Bebas, yaitu ragam sastra yang bahasanya tidak terikat oleh irama, rima, matra, penyusunan lirik, bait, dan jumlah suku kata dalam setiap baris, namun yang dipentingkan adalah isi nya.
- c) Puisi Berpola, yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra dan serta penyusunan lirik dan bait yang susunan barisnya berupa bentuk geometris, seperti bentuk belah ketupat, jajargenjang, tanda seru atau bentuk-bentuk lainnya.
- d) Puisi Lama, yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra dan penyusunan lirik serta bait, namun belum dipengaruhi oleh puisi-puisi barat.
- e) Puisi Modern, yaitu ragam sastra yang bahasanya yang tidak terikat oleh irama, rima, matra dan serta penyusunan lirik dan bait, yang

terpenting adalah syarat-syarat bahasa yang harus tunduk pada kepentingan isi.³³

3. Teks Dialog (Drama)

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Dalam sejarah perkembangannya, terdapat berbagai macam drama:³⁴

- 
- a) Drama Absurd, yaitu drama gila-gilaan yang didalamnya konvensi struktur semantik diabaikan dan dilanggar;
 - b) Drama Baca, yaitu naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, tidak untuk dipentaskan;
 - c) Drama Borjuis, yaitu drama yang bertemakan kehidupan kaum bangsawan, muncul pada abad ke-18;
 - d) Drama Domestik, yaitu drama yang menceritakan kehidupan masyarakat biasa;
 - e) Drama Duka, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejatuhan tokoh utama atau melukiskan pertikaian antar tokoh utama dan berakhir dalam malapetaka atau kesedihan;
 - f) Drama Dukaria, yaitu drama yang sebenarnya lebih cocok untuk drama duka tetapi berakhir dengan kebahagiaan.

³³Suprpto, *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*,..., hal. 24.

³⁴Suprpto, *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*,..., hal. 66.

c. Hakikat Karya Sastra

Kata-kata sering menyimpang makna nya dari makna biasanya. Sering sebuah kata memperoleh makna lain karena pengaruh konteksnya, namun sering pula penyair memberi makna baru pada kata-kata yang dipergunakan.³⁵

Menurut Rolland Barthes dikutip oleh Herman J. Waluyo dalam bukunya “Teori dan Apresiasi Puisi”, menyebutkan terdapat lima kode bahasa yang dapat membantu memahami karya sastra, adapun lima kode bahasa tersebut adalah:

1. Kode Hermeneutika (Penafsiran), kode ini digunakan untuk menafsirkan makna yang tersirat dan tersurat dalam sebuah karya sastra karena didalamnya terdapat makna yang hendak disampaikan;
2. Kode Praoietik (Perbuatan), kode ini digunakan untuk mengetahui gerak batin dan pikiran penyair, melalui perkembangan pemikiran dalam karya nya karena gagasan yang tersusun merupakan gagasan yang runtut;
3. Kode Semantik, kode ini digunakan untuk menafsirkan bahasa yang bermakna konotatif;
4. Kode Simbolik, kode ini berhubungan dengan kode semantik, akan tetapi kode simbolik lebih mengacu pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan sesuatu hal dengan hal lain;
5. Kode Budaya, pemahaman suatu bahasa akan lengkap bila kita mengartikan kode budaya dari bahasa itu.³⁶

³⁵Muhammad Halim, *Nilai Falsafi Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran*, (Aqidah dan Filsafat, 2001, IAIN Raden Intan Lampung), hal. 39.

³⁶Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 105-106

Hakikat karya sastra menurut I.A Richard yang dikutip oleh Herman J. Waluyo dalam buku yang sama “Teori dan Apresiasi Puisi”. terdapat empat unsur hakikat karya sastra, yaitu:

1. Tema (*sense*)

Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Tema bersifat khusus (bagi penyair), tetapi obyektif (bagi semua orang), dan lugas (tidak dibuat-buat). Ada beberapa macam tema, seperti tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotisme, tema kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial.

2. Perasaan (*Feeling*)

Dalam menciptakan karya sastra suasana perasaan penyair ikut serta diekspresikan. Dan bila ada karya sastra yang sama mengungkapkan satu tema pastilah berbeda karena perasaan yang berbeda dari penyair.

3. Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa setelah membuat karya sastra tersebut atau akibat psikologi yang ditimbulkan oleh karya sastra terhadap isi karya sastra.

4. Amanat (pesan)

Amanat merupakan latar belakang penyair untuk menciptakan karya sastra. Amanat yang hendak diciptakan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan, karena banyak penyair yang dalam menuliskan karya nya

menjadi satu kebutuhan untuk komunikasi, berekspresi, atau kebutuhan untuk aktualisasi diri.³⁷

B. TEOLOGI

A. Pengertian Teologi

Teologi, sebagaimana telah umum diketahui mengelaborasi ajaran-ajaran dasar suatu agama. Setiap orang yang akan mendalami problemsitas agamanya secara radikal sudah tentu perlu mempelajari teologi yang dianut oleh agamanya tersebut.³⁸ Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *Theo* dan *Logos*. *Theo* yang berarti Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu, wacana, pemikiran, atau ucapan. Jadi Teologi mempunyai pengertian sebagai ilmu tentang Tuhan³⁹ atau ilmu yang membicarakan tentang Zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Karena itu kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.⁴⁰ Teologi dalam arti sederhana adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam.

Adapun beberapa pengertian Teologi Islam menurut para ahli yaitu:

- Menurut Ahmad Hanafi, Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan koneksinya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

³⁷ *Ibid*, hal. 130.

³⁸ M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandarlampung: Harakindo Publishing, 2018), hal. 1.

³⁹ M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hal. 114.

⁴⁰ M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, *Loc. Cit.*, hal. 1.

- Menurut E. Kusnidiningrat, Teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, sering kali namun diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.⁴¹

Kata Teologi yang sering dipakai pemikir Islam kontemporer, sesungguhnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Istilah tersebut diambil dari khazanah dan tradisi Kritiani. Pemakaian istilah tersebut tidak dimaksud untuk menegaskan arti istilah yang sudah ada pada khazanah Islam.⁴² Akan tetapi belakangan cendekiawan muslim kontemporer menggunakannya kedalam ilmu kalam. Oleh karena itu istilah Teologi Islam kerap dikatakan sebagai ilmu kalam.

Perbedaan antara Teologi dan ilmu kalam yaitu, Teologi merupakan kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta.⁴³ Sedangkan ilmu kalam adalah Ilmu yang membicarakan/membahas tentang masalah ketuhanan/ketauhidan (mengEsakan tuhan) dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan disertai alasan-alasan yang rasional.

Bagi Kuntowioyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu ke Islaman konvensional memahami Teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ke-Tuhanan yang bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Ilmu Kalam tak terlepas dari sifat abstrak karena obyek kajiannya adalah problema-

⁴¹ *Ibid.*, hal. 2-3.

⁴² M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), hal. 19.

⁴³ M. Masyhur Amin, *Teologi Pemabangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*,..., hal. 71.

problema ke-Tuhanan.⁴⁴ Literatur yang mengkaji masalah Teologi Islam selalu diberi nama kitab *Ilm al Tauhid* (ilmu tentang kemaha-Esaan Tuhan), dan kitab *Ushul al Din* (ilmu pokok-pokok agama).⁴⁵

B. Sejarah Lahirnya Teologi Islam

Walaupun isu pergumulan Teologi sudah lahir kepermukaan sejak berkecamuknya pergumulan politik pasca arbitrase, namun Teologi Islam dikenal sebagai bangunan keIslaman yang berdiri sendiri baru pada masa Pemerintahan Khalifah Almakmun yaitu ketika ulama Mu'tazilah mempelajari filsafat dan membangkitkannya dengan problema keaqidahan.⁴⁶

Secara politis memang pergumulan politik antara kelompok Ali Ibn Abi Thalib dan kelompok Muawiyah sudah diakhiri dengan bingkai arbitrase, namun pada realitanya kemudian pergumulan tersebut bahkan semakin memuncak. Pergumulan tersebut semakin menambah bencinya kelompok Khawarij yang sejak awal tidak setuju dengan penyelesaian arbitrase.

Arbitrase dalam pemikiran Khawarij, bukan saja dirasakan tidak efektif menjawab problema umat tetapi juga terbukti justru menambah tajam pergumulan antara dua belah pihak bahkan juga memunculkan problema baru.⁴⁷

⁴⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 282.

⁴⁵M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*,..., h. 28.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 23.

⁴⁷Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), hal. 6.

Menurut Khawarij seluruh pendukung arbitrase telah melakukan dosa besar, karenanya mereka dihukum “kafir”.⁴⁸

Apakah pelaku dosa besar bisa disebut mukmin atau kafir dalam hal tersebut, secara radikal Khawarij melihat mereka adalah kafir dan boleh dibunuh. Karenanya rancang bangun teologi yang mengedepankan kelompok Khawarij dirasakan cukup mengganggu, maka muncullah kelompok Murjiah yang mencoba mengedepankan bangunan teologis yang bersebrangan dengan bangunan teologi Khawarij. Berbeda dengan Khawarij, Murjiah tetap menilai mukmin bagi pelaku dosa besar.⁴⁹

Pararel dengan serunya pergumulan antara Khawarij dan Murjiah, dalam pemikiran Islam lahir juga dua paham teologi yang saling bersebrangan yakni Qodariyah dan Jabariyah. Kelompok Qodariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Kelompok Jabariyah sebaliknya berpendapat manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak.⁵⁰

Dalam wacana historisitas pemikiran Islam tercatat bahwa Teologi Islam lahir pada Zaman Khalifah Al-Makmun, dimana ketika itu pada saat umat Islam tengah mengalami kejayaannya, bukan saja penyusunan buku-buku ilmiah dan pengetahuan ilmu-ilmu ke Islaman tepi gelombang pengalihan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab mengalami puncaknya. Selain karya-karyadalam bidang astronomi dan kedokteran, ilmu-ilmu filsafat diterjemahkan. Dengan

⁴⁸M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesiadan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*,..., hal. 23.

⁴⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Perbandingan*,..., hal. 7.

⁵⁰*Ibid*

transmisinya ilmu filsafat kedalam Islam tentu saja problem Teologi Islam yang tengah menjadi isu pergumulan disebut oleh elit ulama yang apresiasif terhadap filsafat, mereka mencoba membahas pemikiran teologi secara filosofis. Hal tersebut wajar karena memang bangunan teologi yang dibangun elit sebelumnya bercorak dogmatik.⁵¹

Serunya pergumulan teologi antara Khawarij dengan Murjiah dalam problem iman dan kufur, Qodariyah dengan Jabariyah dengan problem “*al Af ‘al Ibad*” merupakan pencetus munculnya Teologi Islam. Walaupun demikian perlu kiranya mengelaborasi beberapa faktor dasar yang mendorong munculnya Teologi Islam hingga menjadi bangunan keIslaman yang berdiri sendiri dalam wacana pemikiran Islam.⁵²

Apabila dicermati diketahui bahwa disamping faktor pencetus terdapat beberapa faktor dasar yang memotivasi, baik secara langsung maupun tidak terhadap lahirnya Teologi Islam. Menurut Ahmad Amin, faktor yang mendorong lahirnya Teologi Islam tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan kepada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- Faktor internal *pertama*, adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Islam, dapat di tunjuk sebagai faktor pertama yang membentuk bangunan teologi islam. Al-Qur'an juga merupakan faktor pencetus tegaknya cabang metafisika. Dan yang *kedua*, dalam keadaan kaum muslim mulai stabil mulailah elit ulama muslim

⁵¹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*,..., hal. 24.

⁵²*Ibid*, hal. 25.

memfilsafatkan agama dan mengelaborasikannya. Keadaan semacam itu hampir merupakan indikator umum bagi setiap agama.

- Faktor eksternal sebagian besar masyarakat yang dihadapi Islam dalam menyerang dan menjatuhkan Islam banyak menggunakan senjata filsafat. Karenanya Mu'tazilah disamping memusatkan konsentrasinya pada penyebarluasan Islam, dengan terpaksa harus juga menjaga kesucian aqidah Islamiyah dari serangan-serangan musuh dari luar. Elit teolog Islam dituntut lebih berkonsentrasi dan membela bahkan juga mengalahkan tekanan musuh. Atau paling tidak mampu mengimbangi musuh-musuhnya dengan metode yang sama, yaitu filosofis.⁵³

Baik internal maupun eksternal itulah yang merupakan faktor yang mendorong lahirnya pemikiran Teologi Islam sehingga menjadi bangunan ilmu keIslaman yang berdiri sendiri. Sumber-sumber Teologi Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi sumber utama dan kemudian dipersubur dengan Filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya. Jadi Teologi Islam itu merupakan campuran dari ilmu ke Islaman dan Filsafat Yunani, tetapi kepribadian Islam lebih jelas dan lebih kuat.⁵⁴ Karena hal tersebut menurut Ahmad Amin, tidaklah benar jika orang mengatakan bahwa Teologi Islam merupakan ilmu keIslaman murni, tidak dipengaruhi oleh Filsaat Yunani.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hal. 26.

⁵⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Metode Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi". *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13 No. 2 (2015), hal. 141.

⁵⁵ M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*,..., hal. 27.

C. Pergeseran Pemahaman Tentang Teologi Islam

a. Teologi Islam Klasik

Sebelum lebih jauh membicarakan tentang aliran-aliran Teologi Islam klasik, perlu dipertegasakan terlebih dahulu tentang penggunaan istilah “klasik”, walau hanya selintas. Bahwa penggunaan istilah “klasik” tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi aliran-aliran dan pemikiran teologis yang muncul sejak abad pertama Hijriah, seperti *Teologi Rasional (Mu'tazilah)*, *Tradisional (Asy'ariyah)*, *Teologi Moderat (Maturidiyah)* dan sebagainya, yang para pakarnya dikenal sebagai para *mutakalimin* dalam kajian akidah Islam. Selain hal tersebut penggunaan istilah tersebut diperlukan untuk membedakannya dengan pemikiran Teologis yang bermunculan pada era kontemporer ini yang dikenal misalnya istilah *Teologi Fundamentalis*, *Teologi Transformatif* dan sebagainya dengan segala varian substansinya.⁵⁶

Dalam kajian teologi Islam, baik akal maupun wahyu digunakan sebagai dasar fundamental untuk mengetahui masalah-masalah ke-Tuhanan dan hubungan manusia terhadap Tuhan. Penggunaan akal dan wahyu tersebut melahirkan dua masalah besar: Sejauh manakah kemampuan akal mengetahui

⁵⁶*Ibid.*, hal. 27.

Tuhan serta kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dan sejauh manakah fungsi wahyu untuk kedua masalah tersebut.⁵⁷

Kalau penggunaan dasar fundamental tersebut dihubungkan dengan masalah sentral dalam teologi, akan hadir juga dua masalah besar, yaitu sebagaimana di tegaskan Al-Syahrastani, *Ma'rifatullah* dan *Ma'rifatuAl- Husn Wa Al- Qubh*. Lebih rinci lagi Syahrastani menyebutkan empat masalah apakah sanggup mengetahui: 1) Adanya Tuhan 2) Baik dan Buruk 3) Berterima kasih kepada Tuhan 4) Serta kewajiban melaksanakan yang baik serta menjauhi yang buruk, yang nantinya merupakan karakteristik dan aliran-aliran teologi Islam.⁵⁸

Masalah yang diangkat dalam mengkaji teologi Islam adalah: apakah akal dapat menjangkau empat masalah diatas seluruhnya atau tidak, dalam pengertian harus menunggu wahyu?

Dalam memberi jawaban atas masalah tersebut, para teolog terbagi menjadi dua aliran pokok, yaitu aliran yang bercorak rasional dan tradisional serta bercorak moderat, yaitu berada diantara dua aliran liberal dan tradisional.⁵⁹

1. Teologi Rasional

Teologi Rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta atas dasar akal manusia. Teologi Rasional berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan, dengan meneliti alam semesta akal dapat sampai ke alam abstrak. Dengan cara inilah akan sampai kepada kesimpulan bahwa akal sampai pada mengetahui

⁵⁷Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Perbandingan*,..., hal. 79-80.

⁵⁸M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*,..., hal. 28.

⁵⁹*Ibid.*,

adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.⁶⁰

Kelompok ini terwakili oleh aliran Mu'tazilah yang dibangun oleh Wasil bin Atha dalam sejarah pertumbuhan ilmu kalam. Asumsi yang keliru orang yang menyatakan, bahwa karena Mu'tazilah menggunakan akal dalam sebagian usaha mencari kebenaran, maka setiap usaha mencari kebenaran dengan menggunakan akal termasuk kelompok Mu'tazilah.⁶¹ Dalam Aliran Mu'tazilah kedudukan akal begitu penting, maka wajarlah jika Mu'tazilah dikenal dengan Teologi Liberal.

Aliran ini muncul sebagai respon terhadap Khawarij yang berpendapat bahwa, mukmin yang berdosa besar dihukum kafir, dan sebagai respon Murji'ah yang berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar dihukum tetap mukmin.⁶²

Dalam masalah-masalah diatas yakni sejauh manakah kemampuan akal mengetahui Tuhan serta kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dan sejauh manakah fungsi wahyu untuk masalah tersebut. Aliran teologi rasional berpendapat bahwa empat masalah pokok diatas dapat dijangkau akal. Karenanya wahyu bagi aliran ini tidak mempunyai fungsi.⁶³

Dimana menurut aliran tersebut empat masalah sentral yang didiskusikan oleh aliran-aliran teologi islam seperti dipaparkan diatas dapat

⁶⁰M. Baharudin, "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah di Indonesia". *Al-Adyan*, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2010), hal. 99-100.

⁶¹M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Op. Cit., hal. 71.

⁶²M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*,..., hal. 29.

⁶³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Perbandingan*,..., hal. 97.

diketahui oleh akal, sehingga implikasinya manusia wajib ber-Tuhan sebelum turun wahyu. Karena itulah menurut aliran rasional manusia dengan akalnya dapat mewajibkan dirinya untuk berterima kasih terhadap Tuhan sebelum turun Wahyu.⁶⁴

Aliran teologi tradisional, kelihatannya muncul sebagai respon ketidakpuasan terhadap aliran teologi rasional, Asy'ariyah sebagai pembangun aliran tradisional melihat kecenderungan mayoritas yang kelihatannya sudah tidak menerima lagi pemikiran teologi rasional, mencoba merancang bangunan teologi baru. Karna wajarlah kalau pemikiran-pemikiran teologis yang bersebrangan dengan pemikiran teologi rasional.⁶⁵

2. Teologi Tradisional

Teologi Tradisional adalah Aliran Teologi yang tidak memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, memberikan otoritas akal lemah, kekuatan kehendak Tuhan berlaku semutlaknya serta terikat pada arti harfiah dalam memberi interpretasi ayat Al-Qur'an. Artinya aliran tersebut banyak berpegang kepada wahyu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu terlebih dahulu berpegang terhadap wahyu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁶⁶

Tentang kedudukan akal untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan, seperti mengetahui adanya Tuhan, baik dan buruk, kewajiban

⁶⁴M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia, Op. Cit.*, hal. 30.

⁶⁵*Ibid*, hal. 31

⁶⁶*Ibid*,

berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhkan yang buruk. Menurut aliran Tradisional, akal hanya mampu mengetahui Tuhan, selebihnya diketahui manusia berdasarkan wahyu.⁶⁷

Menurut Harun Nasution membagi kriteria teologi tradisional yaitu, *Pertama*, mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, *Kedua*, mengakui ketidakbebasan dan ketidakpastian manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan *Ketiga*, mengakui ketidakpastian sunatullah dan hukum kausalitas sebab semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah yang tidak diketahui oleh manusia.⁶⁸

Bagi aliran teologi tradisional, kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatannya tersebut tidak akan terwujud sebelum adanya perbuatan Tuhan.⁶⁹ Pada akhirnya manusia hanya ditempatkan al-Asy'ari pada posisi pasif, karena tanpa adanya kemauan dan perbuatan Tuhan, manusia tidak mampu mewujudkan perbuatannya.⁷⁰

3. Teologi Moderat

Apabila dicermati secara sungguh-sungguh apa yang telah dipaparkan di atas tampak sekali bahwa aliran Teologi Rasional bercorak liberal dan aliran Teologi Tradisional bercorak tekstual, hal tersebut kelihatan ketika mereka dalam menjawab empat masalah tersebut di atas yang menjadi karakteristik dari aliran-aliran Teologi Islam, maka Teologi Moderat adalah salah satu aliran Teologi Islam yang mengambil posisi diantara keduanya

⁶⁷*Ibid*,

⁶⁸Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. 126.

⁶⁹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*,..., hal. 32.

⁷⁰*Ibid.*, h. 33.

atau mengambil posisi jalan tengah, khususnya dalam menjawab empat masalah diatas. Diantara aliran Teologi Moderat ini ada yang lebih dekat kepada aliran tradisional dan teologi rasional.⁷¹

Teologi Moderat dibagi menjadi dua aliran yaitu: *Pertama* Teologi Moderat Samarkand, teologi tersebut dibangun oleh Al-Maturidi, dan corak teologinya hampir mendekati Teologi Rasional. *Kedua* Teologi Moderat aliran Bukhara, aliran teologi tersebut dibangun oleh Albazdawi dan corak teologinya lebih dekat kepada aliran teologi tradisional.⁷²

- Teologi Moderat Aliran Samarkand

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa teologi moderat aliran samarkand tersebut dibangun oleh Al-Maturidi. Menurut Yunan Yusuf, aliran teologi moderat samarkand termasuk aliran pemikiran teologi rasional.

Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran teologi dikaji dalam konteks manakah diantara kedua akal dan wahyu tersebut yang menjadi sumber pengetahuan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yakni, mengenai Tuhan, tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk.⁷³

⁷¹Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional*,..., hal. 82.

⁷²M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*),..., hal. 33.

⁷³*Ibid*, hal. 34.

Teologi moderat aliran samarkand sebagai aliran teologi yang lebih dekat dengan teologi rasional, menyatakan kecuali kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk, akal mempunyai kemampuan mengetahui ketiga masalah lainnya.⁷⁴

Kelanjutan dari kajian akal dan wahyu diatas bagaimana fungsi wahyu sebagai pemberi informasi bagi manusia. Bagi teologi moderat aliran samarkand, karena akal manusia sudah mengetahui tiga masalah diatas, maka wahyu disini berfungsi memberi konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal. Menurut aliran teologi tersebut wahyu tetap diperlukan. Wahyu tetap diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan rasio tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat.⁷⁵

- Teologi Moderat Aliran Bukhara

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa, teologi moderat aliran bukhara di bangun oleh Al-Bazdawi. Perbedaan teologi moderat aliran samarkand dan teologi moderat aliran bukhara terletak pada masalah kewajiban mengetahui Tuhan. Bagi aliran samarkand yang mewajibkan mengetahui Tuhan dengan rasio, tetapi bagi aliran bukhara yang mewajibkan hal tersebut adalah wahyu.⁷⁶

⁷⁴*Ibid*

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*, hal. 35.

Demikian juga tentang masalah kewajiban melaksanakan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Kalau dalam pandangan teologi aliran bukhara juga harus dengan wahyu, maka empat masalah Teologi Islam sebagaimana dipaparkan diatas yang dapat diketahui melalui akal menurut teologi aliran bukhara hanya dua hal. Yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk. Sedangkan dua masalah yang lainnya, yakni kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui dengan wahyu. Dalam masalah *free will* yakni paham kebebasan manusia dan *fatalistik*, teologi tersebut berpandangan bahwa Tuhan yang menentukan perbuatan manusia. Karenanya dalam masalah ini seperti apa yang dianut oleh paham Jabariyah.⁷⁷

Berdasarkan paparan diatas bahwa dapat diketahui, wahyu mempunyai fungsi yang lemah dalam aliran teologi rasional dan mempunyai fungsi kuat dalam aliran teologi tradisional. Sedangkan dalam aliran teologi moderat wahyu mempunyai fungsi yang bervariasi antara teologi rasional dan teologi tradisional. Karena itu seperti yang dinyatakan oleh Harun Nasution, semakin besar fungsi wahyu dalam sesuatu aliran, berarti semakin lemah kedudukan akal

⁷⁷ *Ibid*

dalam suatu aliran. Sebaliknya semakin kuat kedudukan rasio berarti semakin lemah fungsi wahyu.⁷⁸

Jadi aliran teologi yang menempatkan kedudukan kuat kemampuan akal dan menempatkan lemah kepada wahyu berarti memandang manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran samarkand. Sebaliknya, aliran teologi yang memberikan fungsi tinggi kepada wahyu dan menempatkan kedudukan lemah kepada akal, berarti memandang manusia lemah dan tidak merdeka atau tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran bukhara.⁷⁹

Sekarang kajian teologi tidak hanya mengelaborasi problem keTuhanan yang baku, tetapi juga meliputi berbagai problem realitas empirik dalam realitasnya dengan pesan-pesan ajaran Islam yang terdeskripsi dalam syariat yang diturunkan-Nya. Masalah empirik tersebut dalam bentuk sosial, budaya, pembangunan, dan sebagainya.⁸⁰

Terma Teologi Islam Kontemporer munculd dimaksudkan sebagai pandangan baru dalam ranah teologis yang bersifat antroposentris, terbuka, dan dialogis, sehingga dimensi teologis benar-benar hidup dalam keseharian masyarakat dan tidak terkesan melulu soal abstrak metafisis.⁸¹ Untuk itu

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 36-37.

⁸⁰ M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h.

⁸¹ Muhammad Said, "Rethinking Islamic Theology (menggagas Teologi Sosial dalam konteks Pluralisme dan Multikulturalisme)". *Jurnal Penelitian Pusat Studi Islam Asia Tenggara*, (Desember 2011)

diperlukan pemikiran Teologi bukan hanya sekedar membicarakan tentang masalah keTuhanan tetapi juga tidak kalah penting mengenai masalah realitas saat ini.

b. Teologi Islam Kontemporer

Dalam perkembangannya pengertian Teologi yang bersifat *teosentris* ini mengalami pergeseran yang lebih dekat dengan tatanan sosial yang saat ini sedang dihadapi, untuk sama-sama keluar dari keterpurukan dan mengusahakan pembebasan. Teologi Islam Kontemporer sebenarnya hanya menginginkan agar ajaran agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas.⁸²

Teologi Islam klasik dipandang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan umat Islam saat ini, karena berisi konsep-konsep ontologis mengenai wujud dan sifat-sifat Allah, yang sama sekali tidak terkait dengan realitas kehidupan umat.⁸³ Persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti demokrasi, pluralisme agama, dan kemiskinan, menjadi tantangan sekaligus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi kini. Isu-isu tersebut jelas berbeda dengan isu abad pertengahan dan abad klasik yang biasa diangkat dalam kajian teologi Islam klasik.⁸⁴

Oleh karena itu, teologi islam kontemporer mengajak masyarakat untuk beranjak dari pemikiran teologi klasik yang abstrak dan normatif menuju teologi

⁸²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*,..., hal. 287.

⁸³M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*,..., hal. 229.

⁸⁴Nur Sya'adah, "*Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern*". (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, 2016), hal. 55.

yang membumi dan syarat dengan refleksi empiris. Sehingga teologi tidak hanya menjadi kajian-kajian skolastik melainkan juga mampu berperan aktual dalam realitas kekinian.⁸⁵ Adapun Teologi Islam Kontemporer yang dimaksud adalah:

1. Teologi Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu kebudayaan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.⁸⁶ Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius. Pluralisme menjelaskan bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas.

Abdurahman Wahid (Gus Dur) merupakan seorang pahlawan pluralis sejati karena berani melawan arus utama yang bersuara tak kalah nyaring untuk yang mengharamkan pluralisme. Meski ia sendiri banyak dikritik karena usahanya, namun ia tetap berani dan jalan terus untuk menyuarakan kebenaran. Tidak diragukan bahwa ia berkarakter pluralis karena ia memiliki

⁸⁵ *Ibid*, hal. 56.

⁸⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hal. 691.

pemahaman agama yang benar dan juga cinta yang tulus pada Bangsa Indonesia.⁸⁷

Pluralisme merupakan bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial.⁸⁸ Misi dalam konsep pluralisme adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Tujuan utama gagasan pluralisme adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang majemuk.⁸⁹

Adapun ayat-ayat yang mengakui perbedaan antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (Q.S. al-Hujurat 49: 13)⁹⁰

⁸⁷Eko Setiawan, “Konsep Teologi Pluralisme Gusdur dalam Merentas keberagaman di Indonesia”. *Jurnal Institusi*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2017), hal. 60.

⁸⁸*Ibid*, hal. 62.

⁸⁹*Ibid*, hal. 66.

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Puta, 1989), hal. 837.

Pembicaraan tentang teologi pluralisme ini di kalangan teolog Indonesia, banyak diadvokasikan oleh tokoh-tokoh seperti: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Djohan Effendi.

2. Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup sosial. Teologi pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad ke-20 dan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh sistem dan ideologi dari perbuatan manusia sendiri.⁹¹

Teologi pembebasan ini lahir dari tradisi pemikiran kristiani Amerika Latin sebagai respon terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Waktu itu di Amerika Latin berlangsung kemiskinan, penidasan, dan penjajahan yang masif dan tindakan represi dari kalangan militer. Keadaan ini mendorong sebagian pastor Katolik disana mencari dialektika sejarah yang memang mereka kurang pahami selama ini.⁹² Teologi Pembebasan merupakan bagian dari seruan agama untuk membela keadilan dan kesejahteraan umat manusia.⁹³

Pendiri awal Teologi Pembebasan yaitu Gustavo Gutierrez, yang berasal dari Peru, merupakan imam dominikan. Teologinya berpusat pada

⁹¹Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal. v.

⁹²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 178.

⁹³Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan,....*, hal. vii.

pengentasan rakyat miskin yang diperlakukan tidak adil oleh sistem masyarakat yang memisahkan manusia dalam kategori borjuis (para bangsawan yang biasanya kaya) dan proletar (rakyat jelata yang hanya punya anak namun tanpa harta).⁹⁴

Kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah mengkritisi model pembangunan yang telah dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya. Perkembangan Teologi Pembebasan di Eropa lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikiran kegerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan yang otoriter.⁹⁵ Kandungan Teologi Pembebasan ini sebenarnya bisa ditemukan pada teologi klasik Mu'tazilah. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Imarah bahwa Mu'tazilah memperjuangkan persoalan hurriyah, yakni kebebasan. Karena menganggap manusia sebagai agen-agen yang bebas.⁹⁶

Pemikiran Teologi Pembebasan dalam islam, mendapat bentuk secara jelas pada pemikiran Asghar Ali Engineer, menurutnya Teologi Pembebasan adalah keutuhan saat ini, suatu Teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, keadilan, dan menolak ras penindasan.⁹⁷

Fokus kerjanya adalah selain mencari akar Teologi, metodologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Pemihakan terhadap kaum miskin dan terindas (du'afa) tidak hanya diilhami oleh Al-Qur'an, tetapi juga hasil analisis kritis terhadap struktur yang ada. Islam bagikelompok ini

⁹⁴ *Ibid*, h. viii.

⁹⁵ *Ibid*, h. v.

⁹⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: LkiS, 1993), hal. 75.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 80.

dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasikan sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.⁹⁸

Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan untuk melampaui situasi sekarang dalam rangka mengaktualisasikan potensi kehidupan yang baru. Untuk mewujudkan aktualisasi tersebut dituntut perjuangan dan kerja keras yang terus menerus untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga akan terwujud suatu masyarakat yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dengan tidak menganggap manusia yang satu lebih rendah dari manusia yang lain, sebab manusia pada dasarnya adalah sama.

Dalam paradigma teologi pembebasan, diyakini pertama kali, manusia ditentukan oleh lingkungannya, itulah sebabnya, mengusahakan tujuan transformatif dan egalitarisme dilakukan dengan: mengubah dunia untuk mengubah manusia, bukan merubah manusia untuk mengubah dunia.

Sesungguhnya agama Islam telah datang ke dunia ini untuk menegaskan keadilan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بَلَايِّنَاتٍ وَأَنذَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُكَوِّمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

صلى وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنسُرُهُ وَرُسُلَهُ

بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

⁹⁸Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali dan Kiri Islam Hasan Hanafi)". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2015), hal. 307.

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.* (QS. Al-Hadid: 25)⁹⁹

Beberapa tokoh yang memprakarsai perkembangan Teologi Pembebasan dan memberi sumbangan pemikiran, seperti Gustavu Guterrez, Leonrado Boff, James H. Hone, dan Maria Pilar Aquino. Mereka merupakan tokoh Teologi Pembebasan yang berada di Amerika Latin.¹⁰⁰ Di Asia, sumbangan pemikiran diberikan oleh Tissa Balasuriya, Romo Sandyawan, Aloysius Pieris, dan juga Romo Wahono. Untuk Indonesia, beberapa tokoh agamawan yang telah mengembangkan pemikiran dan gerakan Teologi Pembebasan adalah Abdurrahman Wahid, T. H. Sumartana, Romo Mangunwijaya, dan beberapa pemikir Teologi lain yang ikut dalam kajian yang intens di beberapa seminar dan media massa.¹⁰¹

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 894.

¹⁰⁰Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, ..., hal. viii.

¹⁰¹*Ibid*, hal. ix.

BAB III

GAMBARAN UMUM PROSA SANG NABI KARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL- SHIRAZY

A. Kahlil Gibran

a. Biografi Kahlil Gibran

Kahlil Gibran dilahirkan di kota Beshari, Lebanon pada tanggal 6 Januari 1883. Secara geografis berada di bagian utara Lebanon, tidak jauh dari hutan cedar. Ia terlahir dengan nama Gubran Khalil Gubran, yang dalam dunia akademisi sering dieja Jubran Khalil Jubran, Jibran Khalil Jibran, Jibran Xalil Jibran. Namun kemudian karena salah tulis dalam pendaftaran sekola dan bagi lidah non Arab nama Gibran sulit diucapkan ejaan namanya berubah menjadi Kahlil Gibran.¹⁰²

Ayahnya bernama Kahlil Gibran, sebagaimana adat Lebanon waktu itu, nama Gibran sesuai dengan kakeknya dari garis keturunan ayahnya sehingga nama Gibran sama dengan nama ayahnya. Ibunya bernama Kamila Rahmeh, adalah puteri Estephen Rahmeh, seorang pemuka agama. Gibran anak pertama dari suami kedua Rahmeh dan dua adik wanitanya bernama Mariana dan Sultana, lalu ia juga memiliki saudara laki-laki yang usianya 6 tahun lebih tua dibanding dirinya yang bernama Peter dari suami pertama Rahmeh. Keluarga Kamila memiliki latar belakang religius yang menganut Kristen Maronite.

¹⁰²MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016), hal. 2.

Pendidikan Gibran dimulai dengan belajar bahasa Arab dan bahasa Siria dari ibunya, ibunya ialah guru pertama bagi Gibran yang kelak banyak karya-karya Gibran terinspirasi dari sosok ibunya. Dia mengenalkan Gibran dengan kisah arab yang cukup terkenal tentang Harun Al-Rasyid, Kisah 10001 Malam. Ibunya merupakan kunci yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan seni lukis, dan kemampuan dalam berimajinasi.

Pada tahun 1994, Kamila, Gibran, Marinah dan Sultana dibawah pimpinan Peter menginjakkan kaki di Amerika dan langsung ke Boston, dimana penduduk asli Bsherri bersama orang-orang Syria membentuk koloni di China Town.¹⁰³

Selama dua tahun belajar, Gibran menghabiskan waktunya di sekolah publik di wilayah Boston. Gibran selalu memperoleh nilai tertinggi diantara teman-teman Amerika nya. Setelah dua tahun sukses belajar di Amerika, Gibran kembali ke Libanon agar menguasai bahasa aslinya dan mengenal karya-karya orang Arab. Gibran mempelajari banyak hal penting di sekolah kebijaksanaan (*Madrasah Al-Hikmah*) yang kini terletak di Ashrafiet, Beirut.

Pada usia 18 tahun, Gibran lulus dari Al-Hikmah dengan sangat memuaskan. Didorong ingin memperoleh pengetahuan lebih banyak, Gibran memutuskan berangkat ke Paris. Disana ia memasuki Akademi Seni Rupa di Paris, belajar selama tiga tahun dibawah pengawasan dan bimbingan pematung Auguste Rodin.¹⁰⁴

¹⁰³M. Ruslan Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran*,(Jakarta:PT.Penebar Swadaya,1989), hal.7.

¹⁰⁴M. Ruslan Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran*,....., hal.9.

Pada tahun 1903, Saudaranya Sultana meninggal akibat penyakit TBC, disusul Peter pada tahun yang sama, saudara tercintanya yang membiayai seluruh kebutuhan pendidikannya. Tiga bulan berikutnya, Ibunya pulang ke pangkuan Tuhan. Meninggalnya sang Ibu, menghilangkan semangatnya karena Gibran begitu mencintainya. Selama bertahun-tahun tersebut, Gibran melukis, mendesain *cover* buku, dan menulis esai-esai pendek dalam bahasa Arab, serta merevisi ulang *the prophet* yang ditulisnya dalam bahasa Arab.¹⁰⁵

Sekitar tahun 1912, Gibran menetap di New York dimana Gibran menjadi warga kota tersebut sampai akhir hayatnya. Gibran dengan beberapa sastrawan lainnya, membentuk perkumpulan yang diberi nama “Lingkar Arab-Rabithah” (*The Pen-Bond*) yang terdiri dari imigran Arab di Amerika, tujuannya adalah memodernisasikan sastra Arab dan melepaskan dari persyaratan tatanan bahasa Arab tradisional yang *stagnant*. Selama periode itu, Gibran mulai mengumpulkan dan merevisi ulang karyanya yaitu *The Prophet* yang membuat nama Gibran meluas baik di Timur Tengah maupun di Amerika Serikat. Akhirnya setelah sekian lama perjalanan hidupnya pada bulan April 1931, kesehatan Gibran semakin memburuk. Ia hanya menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur, didampingi Mariana. Hari kesepuluh pada bulan April Gibran mengalami koma, kemudian dibawa ke rumah sakit St. Vincent, di Seventh Avenue New York. Tepat pada jam 10.55 malam hari Gibran menghembuskan nafas terakhir di hadapan pendeta Maronit dan beberapa kerabat. Menurut *Otopsi* menunjukkan bahwa penyebab kematian nya adalah TBC dan Sirosis Hati. Pada

¹⁰⁵Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*, (Yogyakarta:Paradigma, 2005),hal.41.

tanggal 23 bulan Juni jasad Gibran diberangkatkan menuju Lebanon, menyusuri rute yang dulu pernah mengantarkannya ke Amerika sebagai imigran dan meniti karier sebagai penyair besar. Keberangkatan itu dilepas oleh ratusan orang Boston dan New York, dan di antara para pengiring tersebut hadir menteri dalam negeri mewakili pejabat pemerintah, duta besar Prancis, para pejabat militer dan tokoh-tokoh berbagai agama. Keesokan harinya, dengan iring-iringan masyarakat yang mencapai lebih dari tujuh puluh kilometer jenazah Gibran dibawa dari Beirut ibukota Lebanon ke Besari tempat kelahiran dari Kahlil Gibran.¹⁰⁶

b. Latar Belakang Lahirnya Prosa *Sang Nabi*

Sang Nabi adikarya Kahlil Gibran yang menjadi satu di antara karya-karya klasik yang dicintai zaman kita. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1923, saat Gibran berusia 40 tahun. Karya ini telah diterjemahkan kedalam lebih dari 20 bahasa, dan edisi aslinya berbahasa Inggris yang bertajuk *The Prophet*, telah terjual jutaan eksemplar.

Sang Nabi adalah sebuah novel-prosa yang bercerita tentang seorang yang bernama Al-Mustafa dalam bahasa arab berarti “Yang Terpilih”. Setelah mengasingkan diri di sebuah pulau terpencil selama dua belas tahun, Al-Mustafa, yang juga Sang Nabi pergi menuju sebuah kota bernama Orphalese dan mengajari manusia tentang berbagai hakikat kehidupan.

Naskah *The Prophet* sebenarnya sudah dipersiapkan cukup lama. Mula pertama ditulis dalam bahasa Arab namun tidak dipublikasikan, dan kemudian dikembangkan dan ditulis ulang dalam bahasa Inggris tahun 1922. Edisi Arab,

¹⁰⁶Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*,..., hal.44.

An-Nabi, baru muncul kemudian pada 1926 lewat terjemahan A.Bashir, dan bukan oleh Gibran sendiri.

Gibran sudah mulai membuat catatan-catatan kerangka yang nantinya menjadi buku. Ia mengembangkan kerangka itu dalam berbagai kesempatan. Bahkan beberapa di antaranya sudah pernah ia bacakan dalam berbagai acara. Dalam hal ini jasa Mary Elizabeth Haskell mesti dicatat, Mary banyak membantu mengoreksi pilihan-pilihan kata Gibran meskipun pekerjaan membantu dan mengoreksi tulisan-tulisan Gibran adalah kegiatan rutin Mary dan sudah ia lakukan sejak lama, namun untuk *The Prophet* ia membuat persiapan khusus. Gibran sendiri mengakui jasa dan peranan Mary Haskell, terhadap karyanya ini, Gibran sering mengatakan bahwa *The Prophet* adalah “Buku pertama yang kupersiapkan dalam selama tiga puluh tujuh tahun usiaku”. Menurutnya, dalam buku itu ia tidak berniat prosa ataupun puisi, melainkan sekedar mengekspresikan pemikiran. Namun, ia mengusahakan agar irama dan kata benar-benar menyatu sehingga tidak bisa lagi dipisahkan. Ia juga menginginkan buku itu tidak terlalu berat dibaca dan dapat dihabiskan dalam sekali duduk.

Sejumlah pakar telah unjuk komentar terhadap *masterpiece* “Sang Nabi dari Lebanon” ini. George Russell, penyair, pelukis, ahli ekonomi dan idealis Irlandia, lalu Surat kabar Chicago Post. Di samping sambutan luar biasa terhadap buku ini yang mengalami cetak ulang kurang satu bulan setelah diterbitkan dan ribuan surat yang datang dari masyarakat, banyak juga yang menyambutnya dengan dingin, bahkan sinis. Namun, itu lebih memperlihatkan arogansi barat yang merasa terusik oleh kecermelangan sebuah karya sastra dari Timur. Dan

yang pasti, setelah buku ini diterbitkan, Gibran benar-benar menjadi tokoh yang diakui dan memiliki posisi puncak di kalangan penulis keturunan Arab. Ia juga objek pembicaraan di kalangan penulis dan kritikus di negeri-negeri Arab. Ia mulai diminta menulis di berbagai terbitan, terutama dari negeri Arab.¹⁰⁷

c. Sinopsis Prosa Sang Nabi

Al-Mustafa, telah dua belas tahun menanti di Kota Orphalese. Dan dalam tahun ke dua belas itu dimusim petik buah, Mustafa mendaki bukit di luar dinding-dinding kota dan memandang ke arah laut dan dia melihat kapalnya tiba bersama kabut. Dan dia memejamkan matanya dan berdoa didalam keheningan jiwanya. Tapi ketika Mustafa menuruni bukit kesedihan melanda dirinya, dan ia berpikir didalam hatinya:

*“Bagaimana mungkin aku pergi dengan damai dan tanpa rasa duka?
Tidak! Bukan tanpa luka jiwa akan ku tinggalkan kota ini”.*

Kini tatkala dia mencapai kaki bukit, Mustafa kembali melihat ke arah laut, dan dia mendengar suara mereka yang menyeru namanya berteriakan dari ladang-ladang saling mengantarkan kedatangan kapalnya. Dan dia melihat kapalnya mendekati pelabuhan, diatas haluanya tegaklah para pelaut, orang-orang dari negrinya sendiri. Dan jiwanya memekik menyongsong mereka, dan dia berkata:

“Betapa sering kalian berlayar dalam mimpi-mimpiku. Sudah siap aku berangkat dan hasratku bersama layar-layar yang terpasang penuh mendamba angin. Akan kah hari perpisahan menjadi hari pertemuan ?”

¹⁰⁷Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdaya Djafar (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, Cet I, 2017), hal. ii - iii.

Semua ini Mustafa tuturkan dengan kata-kata. Namun, banyak lagi di dalam hatinya yang tetap tak terucap. Sebab dia sendiri tak bisa mengungkapkan rahasia yang lebih dalam hatinya, lalu sebelum meninggalkan kota Mustafa menyempatkan memasuki kota. Semua orang datang menemuinya, para tetua kota dan lainnya berdatangan dan memohon dengan sangat padanya agar tetap tinggal bersama masyarakat kota. Namun Mustafa tidak menjawabnya. Ia hanya menundukan kepalanya, dan mereka yang berdiri di dekatnya melihat airmatanya jatuh. Dan Mustafa serta orang-orang itu berjalan menuju alun-alun kota, lalu munculah dari kerumunan warga seorang wanita bernama Almitra. Dan dia adalah seorang ahli ramal. Lalu Mustafa memandangnya dengan kelembutan hati karena dialah yang pertama kali menyambut dan mempercayainya ketika pertama kali tiba di kota tersebut. Dan Almitra menyambutnya, dengan berkata:

“Dan kini kapalmu telah tiba dan kau terpaksa berangkat. Namun, ini kami minta sebelum kau tinggalkan kami, bahwa engkau berbicara pada kami dan memberi kami kebenaranmu. Oleh sebab itu, kini perlihatkan pada kami dan tuturkanlah pada kami yang telah kau saksikan, perihal kehidupan yakni tentang kebahagiaan, pemberian, cinta dan kematian?”

Tidak terasa waktu berlalu senja pun telah tiba dan Almitra serta semua warga kota mengikutinya dan mengantarkan Mustafa mencapai kapalnya dan berdiri di atas geladak sambil berhadapan dengan semua warga kota dan mengeraskan suara lalu berkata:

“Rakyat Orphalese, begitu singkat hari-hariku di antara kalian, terlebih ucapan hati, betapa singkatnya. Tapi apabila gema tutur kataku telah menghilang di telinga kalian, dan cintaku lenyap dalam ingatanmu, maka aku akan datang lagi. Selamat tinggal, rakyat Orphalese, hari telah berlalu sebagaimana teratai mengatupkan kelopaknya untuk menyambut hari baru. Jangan lupa bahwa aku akan kembali kepada kalian dan selamat tinggal pada kalian dan masa muda yang aku lewati bersama kalian .”

Dengan segera awak kapal beserta Mustafa membongkar jangkar dan membuat kapal pergi menjauhi dermaga dan bergerak ke arah timur. Dan gemuruh teriakan keluar dari orang-orang itu, hanya Almitra yang membisu, sambil memandangi kapal sampai lenyap ke dalam kabut. Dan ketika semua orang telah pergi, Almitra masih berdiri sendirian di atas dermaga, mengenang ucapan terakhir Mustafa.

d. Tokoh yang Mempengaruhi

1. William Blake

Dari semua kesan yang diserap Gibran selama persinggahannya di Paris, tidak ada yang memberi pengaruh lebih besar dan lebih lama dari pertemuannya dengan William Blake. Dalam karya visioner Blake, Gibran mendapatkan dukungan dan penegasan ide-idenya sendiri yang dulu, dan ia merasa sangat berhutang budi kepada orang Inggris ini ketimbang siapapun, filsuf, penyair, dan seniman lainnya.

Blake berperan khusus dalam diri Gibran. Gibran sepakat dengan pandangan Blake mengenai dunia sebagaimana kemudian diekspresikan dalam puisi dan lukisannya. Pengaruh gaya Blake dalam karya Kahlil Gibran yang berbahasa Inggris terdapat dalam karya *foam and sand*, dan *Yesus Anak Manusia*. Sedangkan dalam karya Gibran dalam bahasa Arab yang dipengaruhi Blake adalah *Prosei* yang mencerminkan pandangan Blake tentang suatu kehidupan yang tidak terganggu oleh apapun.¹⁰⁸

2. Rabindranath Tagore

¹⁰⁸ Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*,..., hal. 61-62.

Gibran sendiri menyatakan bahwa dia pengagum Tagore, bahkan isi dan bentuk prosa Sang Nabi dianggap mirip dengan Gintanyali karya Tagore. Disinilah benang merah tulisan Gibran bertemu dengan kebudayaan India dilihat dari adanya kaitan erat antara tulisan-tulisan penyair-filsuf India seperti Tagore. Gintanyali adalah salah satu yang mampu memberikan ekspresi sastra dalam menyatukan Budaya Barat dan Timur dalam teks Gintanyali sendiri dan dalam diri Gibran.

Karya-karya Tagore sebagaimana karya-karya Gibran sarat dengan nuansa oriental yang keindahannya eksotis, kedalamannya filosofis, serta imajinatif mistis. Bahasa Tagore begitu indah dan anggun, ia mejalin pengertian indah dan harmonis tentang Tuhan, alam dan kehidupan dengan gaya khas India yang mahakaya dengan tradisi Agama dan budaya.¹⁰⁹

B. HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

a. Biografi Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy lahir pada tanggal 30 September 1976 di Semarang, Jawa Tengah. Sastrawan yang kerap kali di panggil “kang abik” ini, ialah Sarjana lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Habiburrahman El-Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, dibawah asuhan K.H Abdul Basir Hamzah. Pada tahun 1992, ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995. Semasa di MAPK ia pernah menulis teatrikal puisi berjudul “Dzikir Dajjal” sekaligus menyutradarai sendiri pementasan nya, dan ia

¹⁰⁹ Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*,....., hal. 63.

juga pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta tahun 1994. Setelah lulus di MAPK, beliau melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2001, ia lulus *Postgraduate Diploma* (Pg. D) pada *The Institute for Islamic Studies* di Kairo, Mesir.¹¹⁰

Ketika menempuh studi di Kairo Mesir, Habiburrahman pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo pada tahun 1996 sampai 1997. Pernah terpilih menjadi Duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moeslem Youth) selama sepuluh hari di kota Isma’iliyah Mesir, pada bulan Juli 1996. Dalam perkemahan itu, beliau berkesempatan memberikan orasi berjudul “Tahqiqul Amni Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Relasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam)”. Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Ia juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (MASIKA), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Kairo, pada tahun 1998 sampai 2000, dan menjadi koordinator pada tahun 2000 hingga 2002. Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asatidz Pesantren Virtual Nahdlatul ‘Ulama yang berpusat di Kairo, dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

¹¹⁰Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), hal.581.

Sebelum pulang ke Indonesia, pada tahun 2002 beliau diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari untuk membacakan puisinya dalam acara “KualaLumpur World Poetry Reading ke-9” bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL pada tahun 2002, dan Majalah Dewan Sastra pada tahun 2002, yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Lalu pada tahun yang sama tepatnya Oktober tahun 2002, Habiburrahman tiba di Indonesia setelah menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Setibanya di Indonesia, ia pun diminta untuk ikut menyusun Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia dan menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren.¹¹¹

Pada tahun 2003 hingga 2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006, ia tercatat sebagai Dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Selain menjadi Dosen di UMS Surakarta, kini Habiburrahman sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA* yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie Gs di Semarang, dan lewat *Wajihah* dakwah lainnya.

Berkat beberapa karyanya yang telah terbit termasuk Novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman banyak dianjar penghargaan bergengsi tingkat Nasional maupun Asia Tenggara, diantaranya:

¹¹¹Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2008), hal.407.

- a. PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena
- b. THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah
- c. IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006
- d. REPUBLIKA AWARD, Sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007
- e. ADAB AWARD 2008, Dalam bidang Novel Islami oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- f. UNDIP AWARD, Sebagai Novelis Nomor 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP,tahun 2008
- g. PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2008, Sebagai Sastrawan Kreatif Yang Mampu Menggerakkan Masyarakat Membaca Sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majlis Sastra Asia Tenggara 2008
- h. PARAMADINA AWARD 2009 For Outstanding Contribution To The Advancement Of Literatures And Arts In Indonesia
- i. ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA, diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah Malaysia 2012
- j. UNDIP AWARD 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang Seni Budaya.¹¹²

- b. Latar Belakang Lahirnya Novel Ayat-Ayat Cinta

¹¹²Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*,....., hal.410.

Proses lahirnya novel Ayat-Ayat Cinta, berawal dari kepulangan Habiburrahman dari Mesir pada tahun 2003 lalu, sebuah kecelakaan yang mengakibatkan kaki kanan nya patah, sehingga ia tidak dapat mengajar di Yogyakarta. Kemudian, selama proses penyembuhan beliau mencurahkan waktunya untuk menulis novel.

Pada saat itulah Habiburrahman menulis novel Ayat-Ayat Cinta dalam kondisi pemulihan. Siang hingga malam ia menulis novel Ayat-Ayat Cinta. Adapun inspirasi penulisan novel tersebut berasal dari ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf ayat 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: *"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa". (QS. Az-Zukhruf: 67)*

Jatuh cinta dan saling mencintai akan tetap bermusuhan kecuali hanya orang-orang bertaqwa. Jadi hanya cinta yang bertaqwa yang tidak menyebabkan orang bermusuhan. Hal ini sempat menjadi renungan bagi Habiburrahman, ia juga ingin menampilkan kisah cinta dalam sebuah novel yang sesuai dengan ajaran Islam yang menurutnya benar tersebut.

Habiburrahman mengakui bahwa karya-karyanya memadukan antara sastra dan pesantren, karena ia lebih menguasai dan menjiwai latar belakang pesantren. Beliau hanya akan menulis sesuatu yang ia kuasai. Inspirasi Habiburrahman untuk karya-karyanya adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah.SAW. Habiburrahman merasa, dengan ia berkarya melalui menulis ia

menyerahkan jiwanya untuk agama Allah SWT, dan memanfaatkan segala yang ia miliki demi perkembangan agama Islam, dari Islam untuk Islam. Inilah yang mendorong Habiburrahman untuk terus bersemangat dalam berkarya melalui tulisannya.

Habiburrahman tidak pernah menjadikan dirinya dan menyebutnya sebagai seorang da'i. Ia hanya menjalankan apa yang Allah SWT telah perintahkan, dan apa yang Allah larang sesuai dengan Al-Qur'an. Novel yang diselesaikan pada tahun 2003 ini menjadi bahan bacaan *best seller* dalam sejarah, penjualan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy ini di Indonesia hingga mencapai 400.000 eksemplar.¹¹³

c. Sinopsis Novel Ayat-Ayat Cinta

Novel *Ayat-ayat Cinta* bercerita tentang perjalanan dua insan yang berbeda latar belakang dan budaya yang menghadapi persoalan kehidupan cinta dengan cara Islami. Namun, bukan hanya sekedar kisah cinta yang biasa, ini tentang bagaimana menghadapi turun naiknya persoalan hidup.

Fahri Bin Abdillah adalah pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan Masternya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Berkutat dengan panas debu Mesir dan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup, semua dijalani oleh Fahri dengan antusias. Fahri adalah pemuda yang aktif dalam berorganisasi Islam, selain kerajinannya Fahri dihadapkan dalam masalah jodoh. Fahri adalah seorang laki-laki yang taat, ia tidak mengenal pacaran sebelum menikah, ia kurang menaruh perhatian terhadap perempuan, hanya sedikit

¹¹³Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*,....., hal.9.

perempuan yang dekat dengannya itupun hanya Ibunya, Neneknya dan Saudara perempuannya.

Namun pada saat ia pindah ke Mesir, Fahri bertempat tinggal di lantai satu pada suatu apartemen, bersama dengan tiga orang kawan laki-laki. Fahri mempunyai tetangga di lantai tiga seorang wanita yang bernama Maria. Maria yang beragama Kristen Koptik dan mengagumi Al-Quran. Maria dikisahkan sebagai wanita cantik yang pandai dalam bidang komputer, dan ia banyak membantu Fahri dalam menangani berbagai macam masalah. Tak disangka ternyata Maria jatuh hati pada Fahri, namun kekaguman Maria hanya tercurah lewat *diary* saja. Selanjutnya Nurul, yakni teman satu kampus Fahri yang juga menaruh hati pada nya, ia merupakan anak seorang Kiayi. Sebenarnya Fahri juga menaruh hati padanya namun rasa tidak percaya diri, karena Fahri hanya anak keturunan petani sementara Nurul menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Lalu Naura, adalah tetangga Fahri yang selalu disiksa ayahnya, Fahri berempati terhadap Naura dan ingin menolongnya, hanya empati saja tidak lebih. Namun Naura berharap lebih.

Kemudian yang terakhir adalah Aisyah, perempuan yang memiliki sorot mata tajam yang menjadikan Fahri jatuh hati. Sejak sebuah kejadian dikereta, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kaku, Aisyah akhirnya jatuh cinta pada Fahri.

Bermula kejadian saat di kereta pada saat perjalanan fahri menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di Shubra El-Kaima, ujung utara Kairo, untuk belajar pada Syaikh Utsman, seorang syaikh yang cukup tersohor di Mesir. Di kereta itulah ia bertemu dengan Aisha. Aisha yang pada saat di kereta di

cacimaki oleh orang-orang Mesir karena memberikan tempat duduknya pada seorang nenek yang berasal dari Amerika, ditolong oleh Fahri. Pertolongan tulus Fahri memberikan kesan yang berarti pada Aisha. Mereka pun berkenalan. Dan ternyata Aisha bukanlah gadis Mesir, melainkan gadis Jerman yang juga tengah kuliah di Mesir. Semenjak kejadian di kereta tersebut Aisha tidak dapat melupakan Fahri, rupanya Aisha jatuh hati pada Fahri. Aisha meminta pamanya Eqbal untuk menjodohkan nya dengan Fahri. Kebetulan, paman Aisha yaitu Eqbal mengenal Fahri dan Syaik Usman. Melalui bantuan Syaik Usman akhirnya Fahri bersedia untuk menikah dengan Aisha. Namun di sisi lain terdapat wanita yang kecewa atas pernikahan Fahri yaitu Nurul. Seperti hal nya Aisha, Nurul pun pernah menyuruh datang paman nya untuk memberitahu Fahri bahwa Nurul menaruh hati pada Fahri. Namun pada kenyataan nya Fahri lebih memilih Aisha.

Akhirnya pernikahan Fahri dengan Aisha pun berlangsung. Namun kebahagiaan Fahri tak berlangsung lama karena Fahri dituduh memperkosa wanita bernama Noura dan Fahri pun di hukum penjara. Fitnah itu dilakukan oleh Noura karena ia teramat terluka karena mendengar Fahri telah menikah dengan Aisha. Satu-satunya saksi yang dapat meloloskan Fahri dari fitnah Noura adalah Maria. Tapi Maria yang menjadi saksi kunci sedang terkulai lemah sakit tak berdaya dan mengalami koma, alhasil atas desakan istrinya Aisha, Fahri pun menikahi Maria, Fahri dengan lapang dada menuruti suruhan istrinya. Di sisi lain Aisha dan Fahri berharap Maria siuman dan cepat dapat memberikan kesaksian sehingga Fahri.dapat lolos dari hukuman penjara. Akhirnya berkat mendengar suara dan sentuhan Fahri, Maria pun siuman dan dapat memberikan kesaksian dan Fahri

pun akhirnya terbebas dari tuduhan Noura. Rumah tangga ini cukup bahagia karena Aisha menganggap Maria sebagai adiknya sendiri demikian pula Maria menghormati Aisha selayaknya seorang kakak. Tapi tidak lama setelah itu, tanpa bisa ditolak, maut pun menjemput Maria. Akhirnya keluarga ini harus merelakan kepergian Maria yang sebelumnya sudah memeluk Agama Islam.

d. Tokoh yang Mempengaruhi

1. Buya Hamka

Profesor Hamka adalah pribadi yang kompleks. Ia bukan hanya sekedar penulis dan aktivis, tetapi juga adalah sastrawan yang prolifik dan sekaligus sejarawan dan ulama terkemuka. Tak kurang pentingnya, Buya Hamka adalah ulama/intelektual dan aktivitas sosial budaya dan agama yang melalui pengalaman langsung, observasi, dan aktivisme menuliskannya dalam karya tulis reflektif yang tajam.

Menurut Habiburahman, membaca karya Hamka beserta banyak karyanya yang lain yakni menyangkut agama, khususnya Islam, terlihat bahwa ia adalah seorang sastrawan dan intelektual yang *rebellious*, yang nampaknya bersumber dari pengalaman masa kecilnya. Dalam hal ini Habiburahman sebagai sastrawan banyak terpengaruh oleh tulisan-tulisan dan karyanya, Hamka memberikan contoh tentang keluasaan bacaan, tanpa prasangka yang kemudian dia refleksikan secara kritis, hal ini jelas sangat relevan dan kontekstual dengan tantangan kaum intelektual dan ulama Nusantara masa kini, Hamka menghasilkan karya-karya sangat distingtif, yang bukan hanya sarat dengan aspek-aspek keIslaman, tetapi

juga reflektif imajinatif dan kritis terhadap lingkungan keagamaan, sosial dan budaya.¹¹⁴

2. Ahmad Syauqi

Salah satu penyair dan penulis yang berpengaruh bagi kehidupan Habiburahman yaitu Ahmad Syauqi. Penyair yang berasal dari Mesir ini merupakan sastrawan yang cerdas. Beliau sangat berpengaruh di bidang kesusastraan Arab, dia mampu melafalkan puisi-puisi terkenal di luar kepala. Habiburahman yang memiliki latar belakang pendidikan Mesir, tahu betul bagaimana pengaruh Ahmad Syauqi bagi corak karya sastranya. Syauqi banyak memberikan warna bagi tulisan-tulisan Habiburahman, salah satunya Pudarnya Pesona Cleopatra yang banyak terinspirasi dari karya Syauqi yaitu Prahara Besar di Lembah Nil (*Kibar al-Hawadis fii Wady el-Nil*)

Adapun tema-tema yang diangkat Syauqi yaitu masalah sosial, kepedulian Syauqi terhadap sosial budaya dilatrbelakangi oleh kesenjangan antara kehidupan masyarakat dan penguasa. Syair-syair sosial yang diangkat Syauqi biasanya berkisar tentang kemiskinan, kebodohan dan masyarakat.¹¹⁵

¹¹⁴ Ahmad Munjib El-Shirazy, *Inspiring Life Of Habiburahman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 90.

¹¹⁵ Ahmad Munjib El-Shirazy, *Inspiring Life Of Habiburahman*,... hal. 91.

BAB IV

ANALISIS NILAI TEOLOGI DALAM PROSA SANG NABIKARYA KAHLIL GIBRAN DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTAKARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY

A. Unsur Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Dan Novel Ayat-Ayat Cinta

a. Teologi Pluralisme

1. Toleransi

Dalam karya Sastra ini mampu menggugah jiwa memberikan semangat baru untuh kehidupan. Karya sastra ini bukan tanpa pesan, melainkan karya yang berisi pengajaran yang sangat kental dan pesan yang sangat mendalam.

Dalam Karya sastranya, Gibran dan Habiburahman ingin mengungkapkan bahwa perlunya meningkatkan toleransi dalam beragama. Nilai-nilai pasca modernisme yang mengajarkan penghargaan kepada pluralisme dan relativisme telah mengangkat hak hidup semua kelompok, serta nilai kemanusiaan yang patut diperjuangkan.

Hal tersebut diungkapkan dalam prosa Sang Nabi yaitu:

“Jiwamu acapkali menjadi medan pertempuran, di atasnya akal-budimu akan pertimbangan berperang melawan perasaanmu dan selera nafsumu. Tapi apalah dayaku, kecuali kalau kalian juga menjadi pendamai diri kalian sendiri, dan jadi pencinta semua unsur kalian yang ada dalam diri.”¹¹⁶

Dari penggalan kalimat Gibran di atas, dapat dilihat adanya faktor yang dapat menimbulkan konflik atau perpecahan antar masyarakat yakni toleransi yang dibina hanya sebatas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup antara

¹¹⁶ Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdaya Djafar (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, Cet I, 2017), hal.72.

kelompok manusia, seharusnya dilandaskan dengan cinta dan kasih sesama manusia termasuk dalam kehidupan keberagaman bukan dengan hawa nafsu yang ingin merasa paling benar sendiri.¹¹⁷

Hal tersebut juga diungkap dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Habiburahman hendak mengarahkan bahwa masyarakat pun harus bisa mewarisi semangat pluralisme yang tinggi. Seperti dalam beberapa bagian, diantaranya:

*“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al-Azhar.”*¹¹⁸

*“Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya qibthi. Namun ia suka pada Al-Qur’an. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-Qur’an. Diantara surat Maryam. Sebuah surat yang membuat dirinya bangga.”*¹¹⁹

*“Bahkan jujur kukatakan, Al-Qur’an bahkan jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. Ia lebih dihargai daripada Perjanjian Baru atau Perjanjian Lama. Pendeta J. Shillidy dalam bukunya The Lord Jesus In The Koran memberikan kesaksian seperti itu. Dan pada kenyataan nya tak ada buku atau kitab di dunia ini yang dibaca dan dihafal oleh jutaan manusia setiap detik melebihi Al-Qur’an. Di Mesir saja ada ribuan Ma’had Al-Azhar. Siswanya ratusan ribu bahkan jutaan anak. Mereka semua sedang menghafal Al-Qur’an. Karena mereka tak akan lulus dari Ma’had Al-Azhar kecuali harus hafal Al-Qur’an. bahkan aku saja, seorang Koptik suka kok menghafal Al-Qur’an. Bahasanya indah dan enak dilantunkan, cerocosnya santai tanpa ada keraguan”.*¹²⁰

*“Menurut pengakuannya sendiri, ia paling suka dengan suara azan, tapi pergi ke gereja tak pernah ia tinggalkan.”*¹²¹

¹¹⁷Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*, (Yogyakarta:Paradigma, 2005),hal. 242.

¹¹⁸¹¹⁸Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*,(Jakarta: Republika, 2008), hal. 22.

¹¹⁹*Ibid*, hal. 23.

¹²⁰*Ibid*, hal. 24.

¹²¹*Ibid*, hal. 25.

*“Selama ini, aku hanya mendengar dari bibir tipisnya itu hal-hal yang positif tentang Islam. Maria suka pada Al-Qur'an. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Qur'an mungkin melebihi beberapa intelektual muslim”.*¹²²

Hal ini pun diperkuat dengan Firman Allah dalam Q.S Al.kafirun

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *“Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku.”* (Q.S Al-Kafirun: 6)

Dari penggalan kalimat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa adanya sikap pluralisme dilakukan novel tersebut. Habiburrahman ingin menekankan baik pada umat Islam sendiri maupun non-muslim bahwa bersikap positif terhadap pluralisme adalah suatu keharusan, bukan saja karena tuntunan objektivitas dari realitas kehidupan modern.

2. Keberagaman Agama

Pluralisme selalu paralel dengan dimensi kemanusiaan dan keberagaman, maka tidak dapat ditolerir adanya kekerasan dalam kehidupan, lebih-lebih jika membawa bendera agama. Paham pluralisme juga berkaitan dengan gagasan kebangsaannya.

Hal tersebut Kahlil Gibran ungkapkan mengenai keberagaman dalam penggalan kalimat dibawah ini:

*“Apakah aku bisa menjadipendamai di dalam jiwamu, sehingga bisa kuubah perselisihan dan persaingan unsur-unsurmu menjadi kesatuan dan melodi”*¹²³

¹²²Ibid, hal. 25.

¹²³Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdya Djafar ..., hal. 74.

Dengan pandangan keberagaman yang inklusif-pluralis, maka akan terjadi dialog antar agama-agama. Baik muslim maupun agama lainnya berkewajiban menegakkan agama nya masing-masing. Melibatkan diri dengan keyakinan orang lain berarti memahami dan mempelajari keyakinan ini. Hal ini pada gilirannya akan membuka dialog antar umat beragama. Dialog ini tidak lebih dari sebuah pendidikan dalam pengertian yang paling luas dan paling mulia.¹²⁴

Hal tersebut di atas, Habiburahman ungkapkan dalam Novelnya, mengenai keberagaman umat beragama, seperti sebagai berikut:

*“Ulama-ulama besar dan terkemuka Mesir tidak pernah menyapa umat Kristen Koptik sebagai orang lain. Mereka dianggap dan disapa sebagai “ikhwan” sebagai saudara. Saudara setanah air, sekampung halaman, sepermainan waktu kecil, bukan saudara dalam keyakinan dan keimanan. Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat Koptik dengan “Ikhwanuaal Aqbath” saudara-saudara kita umat Koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al-Qur’an. Al-Qur’an mengakui adanya persaudaraan diluar keimanan dan keyakinan.”*¹²⁵

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujuraat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

¹²⁴Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 46.

¹²⁵Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*,..., hal. 157.

تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang dितertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”
(Q.S. Al-Hujuraat: 11)

Dari penggalan kalimat di atas jelas sekali bahwa Habiburrahman ingin agar umat Islam menerapkan sikap pluralitas. Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka adanya perbedaan agama tidak mungkindihindarkan, dan perbedaan tersebut harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang.

Alwi Shihab mengatakan bahwa keberagaman yang inklusif-pluralis harus dibedakan (tidak sama) dengan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkritisme.

Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitasi mana aneka ragam agama, ras dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya dibidang agama sangat minim.

Sementara itu relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagaimana akibatnya maka doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar. Tegasnya “semua agama adalah sama” karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lain tetapi harus diterima. Oleh sebab itu konsep atau paham ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran mutlak.¹²⁶

3. Kerukunan

Keanekaragaman adat istiadat, budaya dan Agama merupakan kenyataan yang terus harus diperhatikan. Tidak berarti keanekaragaman itu merupakan satu-satunya pemicu timbulnya konflik. Konflik, lebih banyak ditimbulkan oleh sikap ketertutupan dalam bentuk membesar-beaskan rasa kedaerahan, kesukuan, dan fanatisme agama. Keterbukaan dalam bentuk kemauan menjalin komunikasi antar pihak yang satu dengan yang lainnya akan menciptakan satu situasi dan kondisi harmonis dan kerukunan.¹²⁷

Hal tersebut terdapat pada novel Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut:

“Tindakan Ashraf melaknat tiga turis Amerika itu sangat aku sesalkan. Tindakannya jauh dari etika Al-Qur'an, padahal ia tiap hari membaca Al-Qur'an. Ia telah menamatkan qira'ah riwayat Imam Hafsh. Namun ia berhenti pada cara membacanya saja. Tidak sampai pada penghayatan ruh kandungannya. Semoga Allah memberikan petunjuk di hatinya.”¹²⁸

¹²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.189.

¹²⁷ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 145.

¹²⁸ Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, ..., hal. 40.

Habiburahman juga ingin mengungkapkan bagaimana seharusnya mejalin keharmonisan dengan umat antar beragama. Hal tersebut Habiburahman ungkapkan sebagai berikut:

“Ahli dzimah adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara tempat kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal, dengan membayar jizyah dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikitpun. Dan kalian pasti tau, tiga turis Amerika itu masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan ahlu dzimah. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah SAW.”¹²⁹

“Tidaklah kalian dengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu dzimah) maka aku akan menjadi seterusnya. Dan siapa yang aku menjadi seterusnya dia pasti kalah dihari kiamat’. Selain itu beliau juga bersabda terkait orang zhimmi, ‘Barang siapa yang menyakiti orang zhimmi, dia telah menyakiti diriku dan barang siapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah’. Begitulah Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan nonmuslim dan para tamu asing yang masuk secara resmi dan baik-baik di Negara kaum muslimin. Imam Ali bahkan berkata, ‘Begitu membayar jizyah, harta mereka menjadi sama harus dijaga dengan harta kita, darah mereka sama nilainya dengan darah kita’. Dan para turis itu telah membayar visa dan ongkos administrasi lainnya, sama dengan membayar jizyah”¹³⁰

Dari sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an misalnya Firman Allah yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأَنِكُمْ قُلَىٰ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

¹²⁹ Ibid, hal. 50.

¹³⁰ Ibid, hal. 51.

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, dan keragaman dalam berbagai bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya hal yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 22)

Dengan demikian yang perlu digaris bawahi adalah apabila konsep pluralis hendak diterapkan, maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seseorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam dan unsur dalam masyarakat, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati orang lain, tetapi juga harus komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹³¹

b. Teologi Pembebasan

1. Nilai Kemanusiaan

Lahirnya agama ke muka bumi ini, pada sejatinya telah memberikan warna dan corak baru dalam kehidupan peradaban manusia. Kedatangan agama yang melalui Nabi dan Rasul telah memunculkan sebuah gerakan yang cukup revolusioner. Perubahan dan gerakan revolusioner yang dibawa oleh agama tersebut, tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup masalah teologi saja, tetapi juga menyentuh tatanan sosial dan ekonomi. Maka wajar kemudian bila Nabi dan Rasul, mampu merubah tatanan teologi-sosial masyarakat yang awalnya berdiam diri dalam peradaban *jahili*, pada akhirnya mampu di giring menuju sebuah peradaban *rabbani* dengan berpijak pada semangat pembebasan dan revolusi yang terkandung dalam ajaran agama.¹³²

¹³¹Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 151.

¹³²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 55.

Dalam karyanya, Kahlil Gibran ingin mengungkapkan bahwa perlunya meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, Gibran ingin manusia harus cenderung berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi masyarakat. Unsur nilai teologis terlihat dalam prosa Sang Nabi yang Gibran tulis dalam karya nya yakni :

“Dan katakanlah rakyat Orphalese, apa yang kaumiliki dirumah-rumah ini, dan apa yang kaulindungi dengan pintu-pintu terkunci. Adakah dorongan bagi semangat kemanusiaan, meski tak terkatakan?”¹³³

Dalam novel Ayat-Ayat Cinta disebutkan tentang penindasan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya.yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan yaitu:

“Di rumah itu Noura diperlakukan layaknya pembantu rumah tangga. Memasak, mencuci, mengepel, semua tanggung jawab Noura. Untungnya Noura masih dibolehkan ayahnya sekolah di Ma'had Al-Azhar, itupun karena sekolah disana gratis dan kalau pulang agak terlambat akan mendapat hukuman dari ayah dan kedua kakaknya. Beragam bentuk siksaan ia terima dari orang yang ia anggap keluarga.”¹³⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Ashgar Ali Engginer, para nabi yang membawa semangat ajaran Islam adalah merupakan hamba-hamba kebenaran yang berjuang sepenuh jiwa demi membela nilai kemanusiaan dan kesetaraan sosial. Artinya, inti dari ajaran Islam yang diserukan oleh Nabi Musa, Isa dan Muhammad adalah sama, yaitu bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari

¹³³Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdya Djafar ..., hal. 47.

¹³⁴Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, ..., hal. 135.

perlakuan dan sikap yang menindas dan deskriminatif, meski medan garapan dan konteks sosio-kultural yang dihadapinya berbeda-beda.¹³⁵

2. Nilai Keadilan

Persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti keadilan, hak asasi manusia, lingkungan hidup, kemiskinan, menjadi tantangan sekaligus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi ini.

Indikator-indikator bahwa masih banyak terdapat ketidakadilan structural adalah dalam perbedaan hasil pekerjaan, kelas menengah dan kelas atas dengan mudah dapat memperoleh dukungan pemerintah untuk maju, kelas bawah hanya dapat mempertahankan kehidupan mereka saja tanpa dukungan pemerintah untuk lebih memperbaiki ekonomi mereka. Indikator lain adalah ketidakseimbangan antara daya konsumsi kalangan atas dan masyarakat biasa. Karena itu, ketergantungan structural beberapa kelompok besar dalam masyarakat

Rasulullah pun telah memperingatkan kaum muslim akan konsekuensi jika diam terhadap kedzaliman dan ketidakadilan dalam sabda nya yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa diantara kalian yang menyaksikan suatu

¹³⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ..., hal. 57.

kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika ia tidak mampu maka dengan lisannya (menasihatinya), maka jika ia tidak mampu dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman". (HR. Muslim).

Tentang ketidakadilan hal tersebut pun terdapat pada petikan novel Ayat-Ayat Cinta yaitu:

*"Sungguh perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Aku merasakan penghinaan yang luar biasa. Aku belum pernah merasakan diriku dihina dan kehormatan ku dinistakan senista itu. Aku lebih suka dirajam daripada dihina seperti itu. Jika aku sampai terlihat mengucurkan air mata, maka ketiga setan itu akan semakin gila tertawanya. Aku merintih dalam hati. Batinku menangis sejadi-jadinya memohon keadilan kepada Allah. Agar mereka diganjar atas kekurangan ajaran mereka. Aku terus menjadi bulan-bulanan mereka sampai aku tidak sadarkan diri."*¹³⁶

Hal yang paling mendesak untuk segera dilakukan adalah mengikis kemiskinan dan ketergantungan struktural. Dalam masyarakat terdapat banyak golongan-golongan yang menderita kemiskinan dan itu bukan hanya masalah sosial, bukan hanya suatu penderitaan yang menuntut masyarakat untuk solid, melainkan suatu ketidakadilan. Jika mereka sakit, lapar, miskin, dan terlantar bukan karena mereka malas, atau karena seluruhnya masyarakat tidak punya apa-apa, melainkan karena pembagian kekayaan alamiah dan hasil pekerjaan seluruh masyarakat belum dihargai secara adil.¹³⁷

3. Kesetaraan Sosial

Salah satu kepentingan Islam sebagai sebuah Ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai

¹³⁶ Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, ..., hal. 310.

¹³⁷ Frans Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hal 76.

kesetaraan sosial. Semua ideologi sosial menghadapi suatu pertanyaan, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisi-kondisi nya yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Saat ini gerakan-gerakan Islam sebenarnya ditantang untuk merumuskan konsep tentang strategi gerakan kesetaraan sosial dalam rangka melakukan transformasi menurut cita-cita normatif. Sebagai suatu gerakan yang diilhami oleh semangat untuk menegakan keadilan sosial, Islam jelas harus peka terhadap fenomena ketidakadilan sosial. Realitas sosial empiris cenderung difrensiasi, baik structural maupun fungsional. Demikianlah misalnya masyarakat terbagi-bagi dan terpecah-pecah di dalam kelas sosial, terbelah dalam tingkat-tingkat pendidikan, kelompok umur, ikatan-ikatan generasi, etnisitas.¹³⁸

Dalam konteks kesetaraan sosial masyarakat perlu mengembangkan suatu nilai-nilai ketuhanan yang praktis, hal ini untuk mengurangi penderitaan sesama. Teologi Gibran dan Habiburrahman mengarahkan pada tindakan-tindakan manusia untuk berperikemanusiaan universal yang konkret. Kesetaraan sosial memiliki implikasi makna praktis untuk selalu memberontak terhadap tatanan-tatanan sosial yang menindas dan diskriminatif.

Dalam hal ini bagaimana seorang Gibran membahas dimensi kesetaraan sosial yang terdapat dalam kutipan prosa Sang Nabi yakni:

*“Engkaulah saudaraku,
karena kau dan aku manusia
dan kita adalah anak-anak dari roh suci
kita sederajat dan diciptakan dari tanah yang sama
kehadiranmu selaku kawan seperjalanan ku di muka bumi
yang membantu upayaku membuka selubung kebenaran abadi*

¹³⁸Kuntowijoyo, *Paradigama Islam*, ..., hal. 299.

*dikau manusia
dan kenyataan ini telah cukup memadai bagiku
yang menyebutmu saudaraku tercinta.”¹³⁹*

Agama Islam menganugraahkan hak kebebasan berfikir dan kesetaraan sosial tidak ada yang lebih tinggi derajatnya kecuali nilai ke taqwaan nya kepada Allah. Hal ini pun digambarkan Habiburrahman yang dalam novel Ayat-Ayat Cinta yaitu :

Telingaku paling alergi mendengar caci mencaci, kata-kata kotor apalagi umpatan melaknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, Wa laqad karamna bani Adam. Dan telah kami muliakan anak keturunan Adam! Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan?”¹⁴⁰

Hal ini pun sejalan dengan Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

Kesetaraan sosial terdiri dari bebas mendapatkan keadilan, kesamaan hak dan kewajiban. Menegakan keadilan merupakan misi para nabi dan rasul Allah sepanjang masa. Para nabi dan rasul itu datang kepada umat manusia silih berganti.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat merupakan cerminan susahny mewujudkan nilai-nilai keadilan di era kontemporer ini. Dalam konteks zaman modern yang paling akhir, yang menempatkan umat manusia dalam lingkup tarik menarik antara dua paham besar, kapitalisme dan sosialisme, kaum muslim sering mencari otentisitas dirinya dengan suatu

¹³⁹Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdya Djafar (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, Cet I, 2017), hal. 79.

¹⁴⁰Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, ..., hal. 40.

idiologi berdasarkan Islam. Sebagai ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberikan tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang bersifat lahiriah dan bathiniah.¹⁴¹

B. Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi dan Novel Ayat-Ayat Cinta Serta Relevansi dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Perbincangan dalam ranah teologi tidak lepas dari persoalan eksistensi Tuhan dan manusia. Keseharian dalam kehidupan manusia terkadang menuntut manusia untuk memilih apa yang semestinya dilakukan. Pilihan dalam hidup inilah yang terkadang menuai kontra dengan realitas.¹⁴²

Dalam prosa Sang Nabi dan novel *Ayat-ayat Cinta* banyak ditemui renungan metafisik ketauhidan. Banyak pula dijumpai perangkat kalimat-kalimat yang menjurus kepada nilai-nilai teologis, perangkat kalimat-kalimat tersebut terwakili oleh tokoh dalam kedua karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat sekarang.

Dalam hal ini Gibran berusaha menggambarkan dan menyadarkan umat manusia zaman ini yang pada umumnya bersifat eksklusif, tertutup. Dalam teologi Gibran, Tuhan adalah dzat yang Maha Agung, Pengasih, Penyayang, Pengampun dan Pemurah. Tuhan dapat didekati dari mana saja sesuai dengan kemampuan manusia, mendekati Tuhan tidak harus dengan mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Tuhan tidak membedakan jalan spritual seperti apa yang paling disenangi atau sesuai dengan jalan-Nya. Tuhan tidak menyukai manusia-manusia yang menempuh jalan kesempurnaan kepada-Nya dengan

¹⁴¹Fr Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 21.

¹⁴²¹⁴²M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (LKPSM NU DIY:UD Menara Mas Offset, 1998), hal. 59.

cara-cara radikal, kaku, tertutup dan eksklusif yang kemudian melahirkan sikap-sikap anti pati terhadap kemanusiaan universal atau sikap dehumanisasi terhadap keyakinan bertuhan yang lain.¹⁴³

Hal ini pun terdapat dalam kutipan prosa Sang Nabi yaitu:

*“Kehidupan sehari-hari adalah kuilmu dan agamamu
Kapanpun kau masuk ke dalamnya bawalah bersamamu semua
barang-barangmu
Bawalah bajak dan penempa dan palu, peralatan yang telah kaubuat
demi kebutuhan
Dan jika kau ingin mengenal Tuhan jangan lah menjadi penebak teka-
teki
Sebaiknya pandangilah sekitarmu dan kau akan melihat-Nya sedang
bermain dengan anak-anakmu.”¹⁴⁴*

Bagi Gibran, setiap agama mengarahkan manusia kepada suatu bentuk penghayatan hidup yang baik. agama menjadi jalan keselamatan. Agama menjadi kesaksian mengenai Tuhan yaitu mengenai keselamatan hidup. di lain pihak dalam kehidupan yang nyata sehari-hari agama menjadi panutan bagi umatnya dan masyarakat. lebih jauh Gibran melihat agama sebagai pembela, pelindung dan bahkan pejuang harkat dan martabat manusia yang paling kuat. Agama berani berhadapan dengan kekuatan apapun, termasuk arus zaman yang cenderung mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴⁵

Gibran dan Habiburahman sama-sama mempunyai kepedulian yang kuat terhadap dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, hal ini terdapat dalam kutipan novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahmanyakni:

¹⁴³Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik...*, hal. 266.

¹⁴⁴Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdaya Djafar ..., hal. 114.

¹⁴⁵Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik, ...*, hal. 268.

“Dalam interaksi sosial kita bisa toleran kepada siapa saja, kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa dengan siapa. Tapi untuk masalah keyakinan aku tidak bisa main-main. Aku tidak bisa menikah kecuali dengan perempuan yang bersaksi dan meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”¹⁴⁶

Dalam teologi Habiburahman memahami relasi manusia dengan Tuhan adalah bahwa eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam, sesama, dan dengan segala dimensi kehidupan dapat membawa manusia pada kesempurnaan bertuhan yang lebih baik dan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Hubungan yang baik manusia dengan Tuhan, adalah hubungan yang dibangun dengan potensi-potensi manusiawi. Menurut Habiburahman, dengan nilai-nilai teologis manusia berusaha mencapai kesamaan dirinya dengan Tuhan sejauh mungkin dalam batasan-batasan sebagai makhluk.

Gibran dan Habiburahman meletakkan agama dalam posisi yang sama dengan potensi rasio dan intuisi, dan dengan kelemahan dan keterbatasan manusia dalam mencapai keempurnaan bertuhan.

Dua tokoh ini hidup di zaman pascamodern atau masih dalam konteks zaman kontemporer. Keduanya mempunyai pemikiran-pemikiran teologis, mereka mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan imajinasinya dalam sebuah ungkapan ataupun karya sastra.

Teologi Kahlil Gibran melampaui konsep dan nilai teologis dalam agama. Gibran melihat dalam kaca mata substansi agama universal, yaitu Tuhan yang maha pengasih, penyayang, penuh cinta dan jauh dari kata-kata kasar. Gibran melihat pengalaman religius manusia dalam dimensi kehidupan itu

¹⁴⁶Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta ...*, hal. 377.

sendiri, artinya segala sesuatu yang menyangkut kehidupan adalah juga menyangkut ketuhanan.¹⁴⁷

Berikut kalimat Gibran dalam prosa Sang Nabi dalam memahami transendensi yakni:

“Jika kalian ingin menyaksikan Tuhan maka jangan pernah mengatakan atau menilai sesuatu, sebelum kalian melihat ke sekitarmu karena disitu kalian akan menyaksikan Tuhan sedang bermain bersama anak-anak kalian. Dan kalian juga lihatlah ke angkasa raya. Karena iya bersemayam di antara mega-mega, mengulurkan tangan-Nya dalam kilat yang membahana, lalu turun bersama hujan yang membasuh dunia. Kalian akan melihatnya dalam setiap senyuman bunga, lalu membumbung tinggi sambil melambaikan tangan-Nya menyelamimu dari puncak pohon cemara.”¹⁴⁸

Kahlil Gibran berpikir untuk menemukan Tuhan, manusia juga harus melihat ciptaan-ciptaan Tuhan. Dalam ciptaan Tuhan itu akan ditemukan kemaha kuasa Tuhan. Dalam perenungan terhadap alam maka akan bermuara pada kebesaran Tuhan. Renungan manusia terhadap dirinya atau dengan suasana dan alam sekitarnya dapat melahirkan suatu pengalaman yang bernilai spritual, karena pengalaman spritual berakar pada kodrat dan kehidupan manusia serta alam adalah jalan menuju Tuhan sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri.¹⁴⁹

Berbeda dengan Kahlil Gibran, Habiburahman mengungkapkan bahwa nilai-nilai teologis Habiburahman dan relasinya dengan Tuhan di dasarkan pada kemurnian penafsiran-penafsiran Islam terhadap Al-Qur'an dengan meliputi perasaan kehadiran dan kemaha kuasa Tuhan, hal ini terlihat dari karya-karya

¹⁴⁷Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran: Menyelami ABC Kehidupan*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 22.

¹⁴⁸Kahlil Gibran, *The Prophet*, terj. Iwan Nurdaya Djafar ..., hal. 115.

¹⁴⁹Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran: Menyelami ABC Kehidupan*, ..., hal. 25.

Habiburahman, seperti contoh kutipan dari Novel Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut:

*“Namun, kau jangan kecil hati Fahri, di atas segalanya Allah lah yang mentukan. Daya dan kekuatan manusia tiada berarti apa-apa di hadapan kemahakuasaan Allah. Jika Dia berkehendak apa pun bisa terjadi”*¹⁵⁰

Menurut Habiburahman, agama sebagai proses spritual dan pencarian kesatuan dasar. Agama secara keseluruhan merupakan perjumpaan dengan Tuhan personal yang hampir selalu hadir dalam pertemuan manusia dengan sesama.

Keduanya mempunyai persepsi yang sama dalam keyakinan terhadap kehidupan, namun keduanya juga mempunyai perbedaan. Gibran memahami transendensi Tuhan dalam segala kemampuan manusia, dan jalan kepada Tuhan tidaklah dengan cara-cara menjauhkan manusia dari kodratnya secara otonom dan dalam komunitas sosialnya. Sedangkan keyakinan Habiburahman, tentang transendensi Tuhan itu tidak terjangkau dan asing bagi manusia. Habiburahman melihat, bahwa dalam ajaran-ajaran agamalah manusia bisa merasakan dimensi ketuhanan baik secara sosial maupun spritual.

Arus modernisme tidak hanya melahirkan sikap rasional dalam memandang alam dan lingkungan hidup, namun lebih jauh lagi manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya,

¹⁵⁰Habiburahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, ..., hal. 350.

kehidupan modern seperti saat ini kerap menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap.¹⁵¹

Mengingat sering terjadinya intoleransi dalam kehidupan masyarakat modern kiranya dapat melakukan penerapan sikap kemanusiaan dan pluralisme di dalamnya. Pluralisme agama yang pernah diajarkan dan di praktikan oleh Rasulullah SAW, yakni pluralisme agama yang berarti “hidup bersosial kemasyarakatan yang baik, rukun dan damai dengan penganut agama yang lain” bukan pluralisme agama dalam arti membenarkan semua agama mampu menghantarkan manusia pada kemuliaan dan keselamatan sejati dan abadi yang merupakan konsekuensi pembenaran esensi setiap agama.¹⁵²

Berangkat dari hal itu, Amin Abdullah berasumsi bahwa tantangan kalam atau teologi kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme beragama, kemiskinan struktural dan lain sebagainya. Teologi dalam agama apapun yang berbicara tentang Tuhan (teosentris) dan tidak mengkaitkan diskursus dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), memiliki rumusan teologi yang lambat laun akan menjadi kadaluarsa. Al-Qur'an sendiri hampir dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan universal.¹⁵³

Dalam teologi Gibran dan Habiburahman, tuntutan kesamaan yang adil menjadikan corak teologi kedua tokoh ini lebih berwatak pluralis. Teologi

¹⁵¹Nurcholish Madjid, *Kehampaan spiritual masyarakat modern: respon dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat madani*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hal. 108.

¹⁵²Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 175.

¹⁵³ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 36.

pluralis ini tidak hanya dibutuhkan dalam kelompok sosial, melainkan juga keyakinan politik, agama dan moral dalam cita-cita terwujudnya persatuan dan kesatuan yang lebih erat, bermartabat dan dilandaskan pada nilai-nilai teologi yang utuh.

Teologi Gibran dan Habiburahman, keselarasan diterima sebagai kebutuhan spritual dan kebutuhan pragmatis

. Sebagai kebutuhan spritual keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketentraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah eksistensinya. Sebagai kebutuhan pragmatis kedua tokoh memandang keselarasan dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Pluralitas dianggap akan mencegah konflik serta menjamin kerukunan antar sesama unsur.¹⁵⁴

Pluralisme bagi Gibran dan Habiburahman, secara keseluruhan dilihat sebagai suatu cara untuk mencegah konflik. Terhadap sesama anggota masyarakat usaha menjaga keselarasan itu terjabarkan dalam sistem nilai-nilai ketuhanan, sejauh mungkin menghindari konflik, pada penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan dan saling membantu.

Teologi mengajarkan banyak jalan menuju Tuhan. Artinya dalam ilmu ini diajarkan berbagai aliran atau madzhab yang membicarakan Tuhan, atau bagaimana Tuhan berhubungan dengan manusia menurut persepsi manusia. Teologi semestinya tidak lagi dipahami sebagaimana pemaknaan yang dikenal

¹⁵⁴ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 35.

dalam wacana teologi klasik, yakni suatu diskursus tentang Tuhan yang sangat teosentris.

Seharusnya teologi atau kalam yang hidup untuk era sekarang ini berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini. Bukan teologi yang berjalan dengan masa klasik. Teologi kontemporer harus dapat memahami perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵⁵

Karena teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi masyarakat. Dalam hal ini, teologi kita mengerti sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi atau cakrawala seluruh usaha refleksi teologis.¹⁵⁶

Harapan akan lahirnya kesadaran adalah untuk menimbulkan fungsi baru yang berbeda, bersamaan dengan kordinasi yang memungkinkan masyarakat tersebut untuk berfungsi secara lebih baik sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal yang paling mendesak dilakukan adalah mengikis kemiskinan dan ketergantungan structural. Dalam masyarakat terdapat banyak golongan-golongan besar yang menderita kemiskinan dan itu bukan hanya masalah sosial, melainkan suatu ketidakadilan.¹⁵⁷

Gibran berkata dalam bukunya *The Prophet*,

¹⁵⁵Moeslim Abdurrahma, *Islam Yang Memihak*, (Yogyakarta: LkiS,2005), hal. 17.

¹⁵⁶*Ibid*, hal 21.

¹⁵⁷Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 78..

“Betapa tidak adilnya manusia terhadap dirinya sendiri, ketika mereka membelakangi matahari. Mereka tidak melihat apa-apa kecuali bayangan dan tubuhnya sendiri di atas bumi”

Dalam interpretasi kalimat Gibran tersebut konteks kemanusiaan dalam pembangunan harus diarahkan pada penghapusan kemiskinan dan ketergantungan structural. Semua potensi masyarakat, daya dan tenaga perlu mempunyai kepedulian serta dikerahkan dalam bentuk konkret terhadap persoalan kemiskinan. Kemiskinan dan kesengsaraan akan selalu berkembang terus jika naluri kemanusiaan terus berjalan kepada dimensi individual dengan hasrat-hasrat egoistik baik dalam pemenuhan hidup terhadap materi maupun spritual.

Teologi Gibran dan Habiburahman memandang keprihatinan sosial sebagai bagian integral dari nilai ketuhanan itu sendiri. Maka interpretasi harapan teologi terhadap kemiskinan, adalah kesadaran dalam persoalan sosial dalam memerangi struktur jahat yang menindas kaum miskin dan merusak lingkungan. Kita tidak seharusnya tidak menutup mata terhadap kesenjangan-kesenjangan sosial yang semakin luas, dari kemiskinan yang ditimbulkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan bab demi bab pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka untuk mengakhiri pembahasan ini, peneliti akan menyimpulkan isi uraian yang akan peneliti kemukakan sebagai berikut:

- a. Adapun Nilai-nilai teologi yang terkandung dalam prosa Sang Nabi karya Kahlil Gibran dan novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy adalah sebagai berikut:
 1. Teologi Pluralisme. Di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keberagaman agama, dan nilai-nilai kerukunan. Yang terdapat dalam kedua karya sastra.
 2. Teologi Pembebasan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kesetaraan sosial.
- b. Persamaan dan perbedaan teologi dari kedua karya sastra yakni perbedaannya memiliki corak pemikiran dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, adapun persamaannya yaitu memiliki persamaan dalam hal konsep menulis. Keduanya melihat eksistensi manusia sempurna pada kesadaran teologi dan mencapai puncaknya dalam hakikat Tuhan. Selanjutnya kedua karya sastra tersebut sangat relevan bila diterapkan di masyarakat kontemporer. Yang didalamnya menyangkut pesan-pesan yang terdapat nilai Ketuhanan yang relevan pada era modern ini, dalam

konteks kesenjangan sosial maupun pluralisasi agama. Teologi Kahlil Gibran dan Habiburahman bekerjasama dalam keterbukaan, toleransi, kepedulian, dan menghormati segala bentuk perbedaan dan keyakinan-keyakinan religius.

B. Kritik dan Saran

- a. Karya sastra yang ditulis oleh kedua novelis menyajikan nilai-nilai teologis yang tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membicarakan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Dan memiliki makna yang tersirat, sehingga yang sekiranya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya yang menggunakan skripsi ini sebagai bahan penelitian, agar lebih mempertajam dalam penelitiannya. Sehingga penelitian tentang teologi Islam di era kontemporer lebih luas lagi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

C. Penutup

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya banyak kesalahan, hal ini tidak lain disebabkan karena pemahaman, pengalaman, serta wawasan peneliti yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fateh, Kholil. 2012. *Mengungkapkan Kebenaran Aqidah Asy'ariyah*. Tangerang: Pustaka Ta'awun.
- Ali Engineer, Asghar. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, M. Masyhur. 1989. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. LKPSM NU DIY: UD Menara Mas Offset.
- Amin Suma, Muhammad. 2001. *Pluralisme Agama Menurut Al-qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- A. Nashir, Sahilun. 2012. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Anwar, M.Ahmadi. 1975. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Ardison, MS. 2016. *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup Karya-karya Terbaik*. Surabaya: Grammatical Publishing.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Baharudin, M. 2013. *Dasar-Dasar Filsafat*. Lampung: Harakindo Publishing.
- Baharudin, M. 2012. *Paham Mutazilah Di Indonesia dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*. Lampung: PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan.
- Baker, Anton, Charis zubair, 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. Banawiratma, Johannes. dan J. Muller, 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brata, Sumadi Surya. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV Toha Putra.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 2006. *Filsafat hukum: Apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia pustaka Utama.

- El- Shirazy, Habiburahman. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- El-Shirazy, Habiburahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- El-Shirazy, Ahmad Munjib. 2009. *Inspiring Life Of Habiburahman*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ferris, Anthony R. dan M.Ruslan Shiddieq. 1983. *Potret Diri Kahlil Gibran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gibran, Kahlil. *The Prophet*. 2017. Cet I terj. Iwan Nurdaya Djafar. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Hanafi. *Pengantar*, 2003. *Teologi Islam* Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- J. Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini. 1990. *Metodologi Research..* Bandung: Mandar Maju.
- Kartika, Dhasono Sony. Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika..* Bandung: Rekayasa Sains.
- Kiswati, Tsuroya. 2005. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigama Islam Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
-----, 2006. *Pengilmuan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Media Cita.
- Magnis Suseno, Frans. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
-----, 2001, *Kuasa dan Moral*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Malik Thoha, Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Gema Insani.
- Munir, Miftahul. 2005. *Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nitiprawiro, Fr Wahono. 2000. *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS.

Prodotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Romas, Chumaidi Syarif. 2000. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.

Ruslan Shiddieq, 1989. M. *Potret Diri Kahlil Gibran..* Jakarta: PT. Penebar Swadaya.

Shadily, Hasan.1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 5 Ichtiar Baru Van Hoeven. Jakarta: Paradigma.

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suhadi. 1988 *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: PT.Intan Parawira.

Suprpto. 1993. *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Offset Indah.

Surachmat, Winarso. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Mandar Maju.

Surya Brata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyuti, A. Suminto. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Catrik Pustaka.

Syafi'i Ma'arif, Ahmad. 2005. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Skripsi:

Halim, Muhammad. *Nilai Falsafi Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran*. 2001. Aqidah dan Filsafat. IAIN Raden Intan Lampung.

Mu'asyara, Nesia. *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*. 2017. Aqidah dan Filsafat Islam. UIN Raden Intan Lampung.

Riyana, Ginda. *Nilai-nilai Humanisme Dalam Filsafat Pancasila*. 2016. Aqidah dan Filsafat, UIN Raden Intan Lampung.

Sholehah, Siti. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy*. 2006. Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sya'adah, Nur. *Nilai-nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern*. 2016. Aqidah dan Filsafat, UIN Raden Intan Lampung.

Yusuf, Himyari. *Theologi Naturalisme Dalam Perspektif Islam*. 1995. Bandar Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan.

Sumber Majalah:

Muhammad, Herry. *Gibran Sang Musafir*. 2002. Majalah Mingguan Gatra, tanggal 28 Oktober 2002.



